



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERANAN KAUM SYIAH DALAM PERISTIWA JATUHNYA
REZIM SADDAM PADA TAHUN 2003
(SUATU TINJAUAN SEJARAH)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Musrifa Ilam

0606087813

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

DESEMBER 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERANAN KAUM SYIAH DALAM PERISTIWA JATUHNYA
REZIM SADDAM PADA TAHUN 2003
(SUATU TINJAUAN SEJARAH)**

SKRIPSI

Musrifa Ilam

0606087813

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

DESEMBER 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Musrifa Ilam

NPM : 0606087813

Tanda Tangan :

Tanggal : 29 Desember 2009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarism, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 29 Desember 2009

Musrifa Ilam

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Musrifa Ilam
NPM : 0606087813
Program Studi : Arab
Judul : Peranan Kaum Syiah Dalam Peristiwa Jatuhnya Rezim Saddam
Pada Tahun 2003 (Suatu Tinjauan Sejarah)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Apipudin, M.Hum (.....)

Penguji : Juhdi Syarif, S.S., M.Hum (.....)

Penguji : Ade Solihat, M.A (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 Desember 2009

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A)

NIP : 131882265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Tiada kata yang pantas untuk mengawali skripsi ini selain puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi, karena atas izin-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang ditentukan walaupun dengan perjuangan yang sangat berarti. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Selama pembuatan skripsi ini tidak sedikit halangan dan tantangan yang datang menghampiri, baik dari dalam diri penulis maupun dari luar. Namun, hal tersebut dapat dilalui dengan baik dan lancar berkat dukungan, bantuan dan segala motivasi yang datang dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, dari hati yang paling dalam penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak ternilai kepada :

1. Bapak Dr. Apipudin, M.Hum yang telah membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini dengan penuh rasa sabar.
2. Segenap jajaran dosen Program Studi Arab, yaitu Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum., Bapak Dr. Basuni Imamuddin, M.A., (selaku Pembimbing Akademik penulis), Bapak Minal Aidin A Rahiem, S.S., Bapak Dr. Maman Lesmana, M.Hum., Bapak Dr. Abdul Muta'ali, Bapak Suranta, M.Hum., Bapak Aselih Asmawi, S.S., Bapak Yon Mahmudi, Ph.D., Bapak Dr. Muhammad Luthfi, Bapak Dr. Fauzan Muslim, M.Hum., Bapak Letmiros, M.Hum., Bapak Juhdi Syarif, S.S., M.Hum., Ibu Siti Rohmah Soekarba, M.Hum., Ibu Ade Solihat, M.A, dan Ibu Wiwin Winarti,

M.Hum. Tidak lupa penulis haturkan rasa terima kasihnya kepada Mas Agus Setiawan yang telah meminjamkan penulis buku-buku referensi.

3. Kedua orangtua tercinta, Mama Rica Pakaja dan alm. Papa Muis Ilam yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh rasa sabar dan limpahan kasih sayang yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata serta dukungan dan motivasi yang tak ada hentinya. Terima kasih Mama. Untuk adik semata wayang penulis yang tersayang, trima kasih banyak atas dukungan dan doanya. Tidak lupa untuk dr. Rustam Pakaja yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Seluruh petugas perpustakaan, terutama untuk Perpustakaan Freedom Institute yang telah bersedia membantu penulis dalam mencari artikel. Kepada petuga perpustakaan FIB UI, FISIP UI, Perpustakaan Pusat UI, ICC (Islamic Culture Centre), Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

5. Teman-teman Arabers angkatan 2006, terutama untuk Rizki Maulida yang telah membantu penulis mulai dari pencarian inspirasi tema sampai skripsi ini selesai, Sakti, Ainul, Maya, Ratih dan Nissa yang merupakan teman setia penulis dalam mencari data dan selalu memberi motivasi, Wiwin, Febi, Santi, Tara, Adi, Dita, Atifah, Retia, Rani, Mardi, serta teman-teman Arabers lainnya yang tidak dapat disebut satu per satu. Tidak lupa pula untuk adik-adik Arabers angkatan 2007, 2008, 2009, terutama untuk Desi Aryani yang senantiasa memberikan motivasi dan banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Teman-teman penulis lainnya, Erna Tri Widiastuti yang telah membantu penulis dalam menemukan data referensi untuk skripsi ini, Muhammad Yusuf Nasution yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Untuk teman-teman di UIN yang telah bersedia menjadi *guide* dalam pencarian data di perpustakaan.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam masalah kajian Islam dan Timur Tengah. Selain itu, penulis juga berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Amin.

Depok, 29 Desember 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musrifa Ilam
NPM : 0606087813
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberitakan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Peranan Kaum Syiah Dalam Peristiwa Jatuhnya Rezim Saddam Pada Tahun 2003 (Suatu Tinjauan Sejarah)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

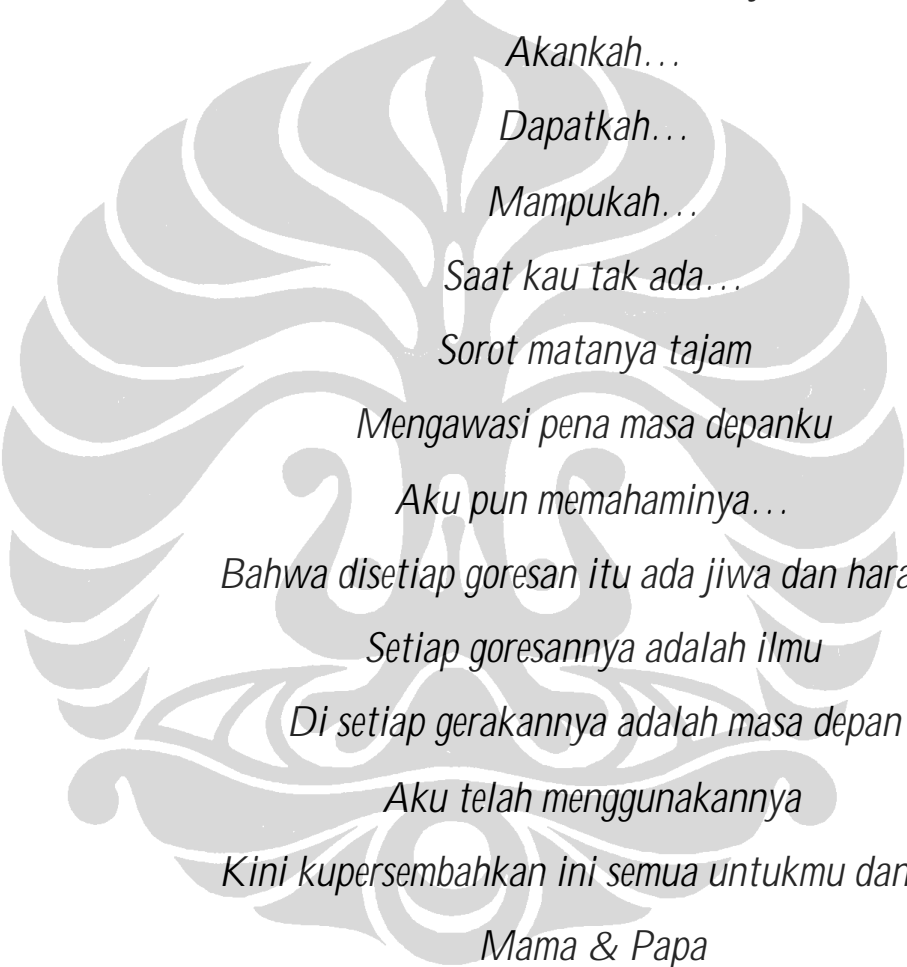
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 29 Desember 2009

Yang menyatakan

(Musrifa Ilam)



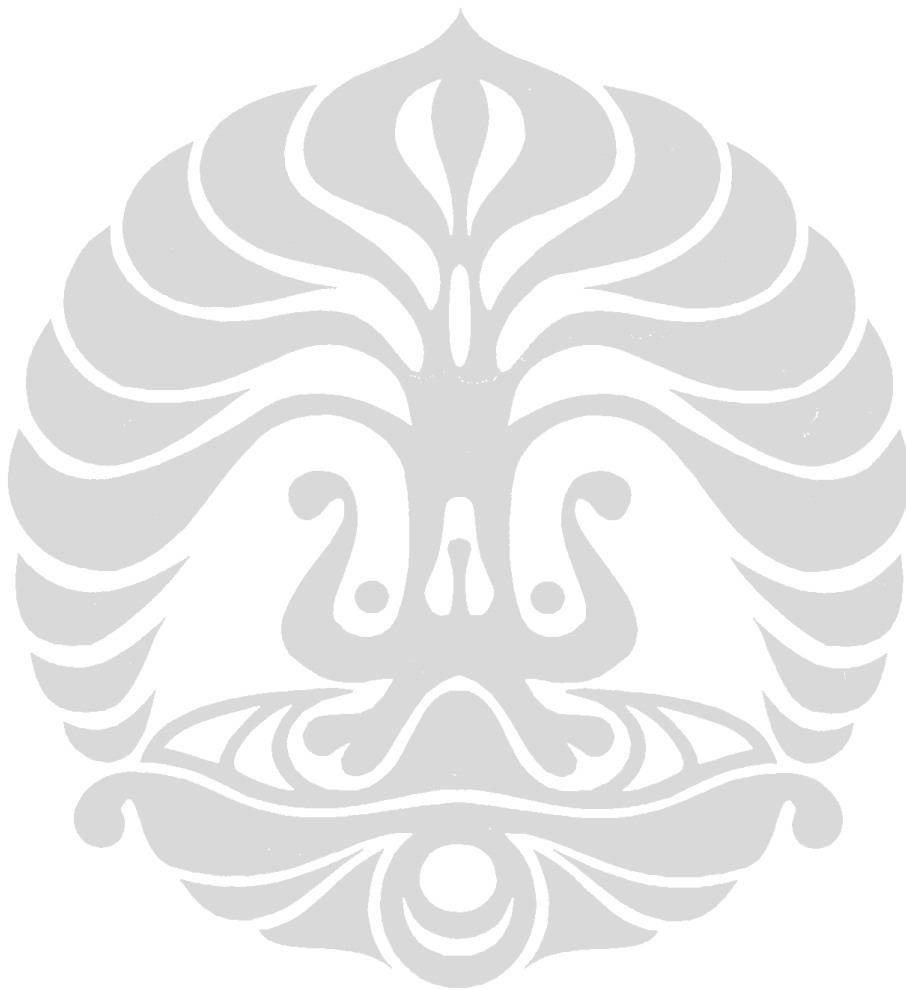
*Saat kau tak ada...
Dia menghadiahkan aku sebuah pena
Pena milik mu dan dia
Sekilas ku berbisik dalam jiwa
Akankah...
Dapatkah...
Mampukah...
Saat kau tak ada...
Sorot matanya tajam
Mengawasi pena masa depanku
Aku pun memahaminya...
Bahwa disetiap goresan itu ada jiwa dan harapan
Setiap goresannya adalah ilmu
Di setiap gerakannya adalah masa depan
Aku telah menggunakannya
Kini kupersembahkan ini semua untukmu dan dia
Mama & Papa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN HAK BEBAS ROYALTI	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Landasan Teori	6
1.7 Kajian Terdahulu	7
1.8 Metodologi Penelitian	8
1.9 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 ISLAM SYIAH DI IRAK	10
2.1 Sejarah Awal Munculnya Syiah	11
2.2 Asal Mula Kaum Syiah di Irak	13
2.3 Kehidupan Kaum Syiah Di Bawah Rezim Saddam.....	15
2.4 Akar Konflik Antara Kaum Syiah dan Rezim Saddam.....	21

2.5	Penilaian Kaum Syiah Terhadap Saddam.....	25
2.6	Profil Negara Irak	27
BAB 3 PERISTIWA JATUHNYA REZIM SADDAM.....		29
3.1	Invasi AS atas Irak Tahun 2003	29
3.2	Faktor-Faktor Penyebab Invasi	32
3.2.1	Isu Senjata Pemusnah Massal	33
3.2.2	Isu Terorisme	34
3.2.3	Penguasaan Ladang Minyak	35
3.2.4	Demokratisasi Rakyat Irak.....	36
3.3	Tokoh-Tokoh Yang Terlibat	38
3.3.1	Donald Rumsfeld.....	39
3.3.2	Dick Cheney.....	39
3.3.3	Paul Wolfowitz.....	40
3.3.4	Collin Powell	40
3.4	Reaksi Kaum Syiah Terhadap Invasi Amerika Serikat atas Irak.....	41
BAB 4 KETERLIBATAN KAUM SYIAH DALAM PENGGULINGAN REZIM SADDAM.....		45
4.1	Kegiatan-Kegiatan Kelompok Oposisi	46
4.1.1	Menghadiri Beberapa Pertemuan yang Digelar AS	46
4.1.2	Menduduki Kursi Pemerintahan Transisi Irak	48
4.1.3	Menjadi Informan Bagi AS.....	49
4.2	Dampak Invasi AS atas Irak Tahun 2003.....	50
4.2.1	Terciptanya Kebebasan	50
4.2.2	Krisis Internal	51
4.2.3	Krisis Ekonomi	53

BAB 5 PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Rekomendasi.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	61



ABSTRAK

Nama : Musrifa Ilam

Program Studi : Arab

Judul Skripsi : Peranan Kaum Syiah Dalam Peristiwa Jatuhnya Rezim Saddam Pada Tahun 2003 (Suatu Tinjauan Sejarah)

Karya ilmiah ini membahas kaum Syiah Irak yang terhimpun dalam beberapa kelompok oposisi Irak yang direkrut oleh AS guna menggulingkan rezim Saddam pada perang Irak tahun 2003. Kooperasi kelompok oposisi Irak dengan AS ini merupakan satu bentuk perlawanan dan penghianatan kaum Syiah Irak atas rezim Saddam. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah, dimana penulis mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan menggunakan studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang kehidupan kaum Syiah semasa rezim Sadddam Hussein dan bentuk-bentuk serta alasan-alasan keterlibatan kaum Syiah Irak dalam penggulingan rezim Saddam pada perang Irak tahun 2003.

Kata kunci:

Syiah, Irak, Saddam Hussein, politik, Islam.

ABSTRACT

Name : Musrifa Ilam

Department : Arabic Major

Title : The Syi`ah Role in Fall Events of Saddam's Regime in 2003 (An Historical Review)

This research is discuss about Syiah in Iraq which assembled on several Iraq opposition parties and huddled up by USA for overthrowing the Saddam's regime on Iraq war in 2003. This cooperation was being a part of Syiah resistance for Saddam's regime. The method using in this research is the historical method, which the authors describe and analyze the events that occurred in the past by use the literature studies. The purpose of this research is to provide more detailed illustration about the Syi`ah during Saddam Hussein's regime. Also, to answer some of the problems associated with the role of the Syi`ah in the overthrow of Saddam in the Iraq war in 2003.

Keywords:

Syi`ah, Iraq, Saddam Hussein, politics, Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syiah berarti pengikut atau pemihak terhadap seseorang atas satu kelompok.¹ Dalam hal ini, Syiah lebih dikenal sebagai aliran agama Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Imam yang berhak memimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW. Ajaran Syiah memang sedikit berbeda dengan ajaran Sunni yang merupakan kelompok minoritas di Irak. Tidak heran jika kedua kubu Islam tersebut saling beroposisi pada setiap aspek kehidupan di Irak, baik politik, agama, maupun sosial. Selain itu, Syiah sebagai kelompok mayoritas harus hidup selayaknya minoritas di Irak. Hal ini dikarenakan adanya diskriminasi yang berlebih dari rezim Saddam ketika itu. Sementara kelompok minoritas Sunni mendapatkan kesempatan untuk mendominasi seluruh sektor kehidupan di Irak, terutama sektor politik. Sebagaimana fatwa Ulama Syiah Irak, Ayatullah Muhammad Bagir As-Sadr yang melarang kaum Syiah untuk bergabung dengan partai Ba'ath yang didominasi oleh kaum Sunni, karena dinilai sebagai pelanggar hak asasi manusia dan tidak Islami.²

Sejarah mencatat, bahwa Irak adalah negara Syiah pertama dibandingkan Iran. Namun, kaum Syiah Irak belum dapat menghirup udara kebebasan selayaknya masyarakat Iran di bawah kepemimpinan Ayatullah Khomeini pada revolusi tahun 1979.³ Hal tersebut dapat dilihat di beberapa kota penting Syiah, seperti Karbala, Kufah, Najaf, dan Basra. Kehidupan kaum Syiah selama Saddam Hussein berkuasa sangatlah memprihatinkan. Mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari pemimpin Irak tersebut, terutama yang menyangkut kepercayaan Syiah. Segala aktivitas yang berkaitan dengan Syiah, seperti perayaan Assyura dilarang untuk dilaksanakan. Lebih dari itu, pembunuhan atas

¹ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 409.

² Rommy Fibri dan Ahmad Taufik. *Detik-Detik Terakhir Saddam : Kesaksian Wartawan Tempo Dari Bagdad, Irak*, Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2008, hlm. 121.

³ *Ibid.*

para Imam Syiah pun menjadi catatan sejarah yang pahit bagi kaum Syiah ketika itu. Sebagaimana yang terjadi pada tahun 1991 pasca perang teluk I, ketika kaum Syiah Irak mengadakan perlawanan terhadap Saddam dan mengakibatkan banyak rakyat Irak yang menjadi korban. Saat itu, tentara Saddam membalas aksi perlawanan tersebut dengan menghancurkan Masjid Imam Hussein dengan tembakan artileri dan roket-roket yang dilepaskan helikopter. Tidak hanya itu, tentara Saddam juga menghabisi kaum Syiah dan para simpatisan yang melawan kekuasaannya⁴. Meskipun sepanjang sejarahnya Irak selalu dikuasai oleh mereka yang berasal dari minoritas Sunni, namun masa Saddam Hussein menjadi masa yang sangat krusial bagi kaum Syiah Irak saat itu.

Selain itu, Irak juga merupakan salah satu Negara Timur Tengah yang sepanjang sejarahnya tidak pernah luput dari konflik internal dan eksternal. Dari masa suku Semit hingga Saddam berkuasa, Irak selalu dihiasi dengan berbagai konflik dengan tujuan penguasaan atas sebuah kekuasaan. Saddam Hussein mulai resmi berkuasa di Irak pada tanggal 17 Juli 1979. Kekuasaannya ini tak pernah tergantikan sampai rezimnya jatuh akibat invasi Amerika Serikat atas Irak pada tahun 2003⁵. Sedangkan Partai Ba'ath mulai berkuasa di Irak sejak tahun 1968. Partai ini telah melahirkan sebuah ideology Ba'athisme, yaitu nasionalisme Arab, sosialisme Arab, dan sekularisme.⁶ Pada tahun 1988, Ba'ath mengizinkan munculnya beberapa partai politik non Ba'athis. Beberapa diantara partai dan organisasi tersebut terdapat kelompok organisasi Syiah, seperti *Al-Da'wa Al Islamiyyah* dan Dewan Tertinggi untuk Revolusi Islam di Irak (SCIRI atau Supreme Council for The Islamic Republic of Iraq)⁷. Meskipun organisasi Syiah telah terbentuk, namun hal ini bukan berarti bahwa partai-partai baru tersebut termasuk organisasi Syiah dapat ditolerir untuk menentang pemerintah. Dengan kata lain, organisasi Syiah tersebut tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk membawa kaum Syiah Irak menuju sebuah kebebasan dan kehidupan yang lebih layak. Tentu saja hal ini berkaitan erat dengan etnisitas Irak yang sangat berperan

⁴ Trias Kuncahyono. *Bulan Sabit Di Atas Baghdad*, Jakarta : Kompas, 2005, hlm. 30-31.

⁵ Ozman Ridha Zain. *Jurnal Kajian Timur Tengah Vol. IV*, "Konflik dan Perdamaian di Timur Tengah : Tinjauan Sejarah dan Dinamika Konflik di Irak, Jakarta: Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam -UI (PKTTI-UI), 2000-2001, hlm. 49.

⁶ *Ibid.* hlm. 47.

⁷ Trias Kuncahyono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, Jakarta : Kompas, 2005, hlm. 226-228.

dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ozman Ridha Zain dalam tulisannya yang berjudul “Konflik dan Perdamaian di Timur Tengah, Tinjauan Sejarah dan Dinamika Konflik di Irak”, bahwa:

“Etnisitas pemimpin dan latarbelakang agama telah memberikan pengaruh yang besar dan penting kepada politik Irak. Salah satu faktor yang menimbulkan ketidakstabilan di Irak adalah etnik dan fragmentasi sektarian dari penduduknya”.⁸

Kursi pemerintahan Irak dari awal mula sejarah Irak Modern sampai pada rezim Saddam Hussein memang selalu didominasi oleh kaum Sunni. Pada zaman Saddam, Ba'ath yang didominasi oleh kaum Sunni seakan menjadi pemeran utama dalam dunia perpolitikan Irak, sehingga kaum Syiah harus rela untuk hidup di bawah terror pemerintahan Saddam.

Perang yang terjadi pada tahun 2003 antara Amerika Serikat dan Irak yang lebih dikenal dengan “perang Irak”, menjadi kisah akhir bagi Saddam Hussein yang berhasil digulingkan oleh tentara Amerika Serikat. Setelah patung Saddam tumbang, banyak penduduk Irak yang meluapkan kemarahan mereka terhadap Saddam dengan melempari dan menginjak-injak patung itu. Kegembiraan masyarakat Irak tak dapat di bendung lagi setelah puluhan tahun mereka harus terpaksa hidup dalam teror di bawah rezim Saddam.⁹ Bagi masyarakat Irak, terutama kaum Syiah, tumbangannya kekuasaan Saddam merupakan peluang untuk menuju kebebasan yang baru. Hal itu dapat dilihat pada saat patung Saddam dijatuhkan, foto-foto para Imam Syiah menghiasi sudut-sudut Irak, mulai dari Basra hingga ke Baghdad. Para penziarah tempat suci Syiah pun mulai memenuhi kota Najaf dan Karbala¹⁰. Di lain pihak, ada juga beberapa penduduk Irak yang menangi jatuuhnya rezim Saddam dan menyalahi pasukan gabungan yang dimotori oleh Amerika Serikat. Mayoritas dari mereka adalah penduduk Tikrit yang merasa aman dan tenteram dengan rezim Saddam. Di mata mereka Saddam adalah seorang penguasa yang patut dicintai dan dikagumi, karena memberi kebebasan dan ketenteraman bagi rakyatnya.¹¹

⁸ Ozman Ridha Zain, *Loc.Cit*, hlm. 50.

⁹ Rommy Fibri dan Ahmad Taufik, *Op.Cit*, hlm. 8.

¹⁰ Vali Nasr. *Kebangkitan Syiah: Islam Konflik dan Masa Depan*, Jakarta : Diwan,2007, hlm. 236.

¹¹ Rommy Fibri dan Ahmad Taufik, *Op. Cit*, hlm. 144-145.

Setelah berhasil menumbangkan patung Saddam, pasukan AS di bawah pimpinan Letnan Jenderal Ricardo Sanchez pun berhasil menangkap diktator Irak tersebut. Saddam tertangkap pada tanggal 13 Desember 2003 dalam sebuah lubang di Ad-Dawr, sebelah tenggara kota Tikrit. Penangkapan Saddam bukanlah hasil dari petunjuk langsung, melainkan hasil dari pengumpulan informasi yang didapatkan dari beberapa informan yang telah diperas oleh pihak sekutu. Untuk mendapatkan informasi tentang persembunyian Saddam, pihak Amerika telah menjanjikan hadiah yang tidak sedikit jumlahnya bagi siapa saja yang dapat memberikan informasi tersebut. Selain itu, Amerika juga telah mencairkan dana dalam jumlah yang tidak sedikit bagi dua orang yang dapat memberikan informasi tentang tempat persembunyian kedua orang anak Saddam, Uday dan Qusay¹².

Informasi disaring dari satu orang ke orang lain hingga mengarah pada tempat persembunyian Saddam saat itu. Dalam hal ini, beberapa pihak yang disebut-sebut sebagai informan AS adalah orang-orang terdekat Saddam. Dilain pihak, ada juga yang menyebutkan bahwa Kurdi juga ikut andil dalam hal ini. Penulis berasumsi, bahwa kaum Syiah pun ikut terlibat dalam hal ini. Mengingat, kaum Syiah merupakan salah satu korban ambisi dan kediktatoran Saddam .

Tidak dapat dilupakan, bahwa Irak memiliki kelompok oposisi yang anti-Saddam. Sebagian besar dari kelompok oposisi ini adalah mereka yang didiskreditkan oleh rezim Saddam saat itu, terutama adalah kelompok Syiah. Sebagian besar partai oposisi Irak ini masih memendam rasa dendam terhadap Saddam yang tidak pernah memberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut andil dalam percaturan politik Irak ataupun sekedar mengemukakan opini mereka. Dalam sejarahnya, beberapa kelompok oposisi Irak ini pernah bekerjasama dengan Amerika dalam misi penggulingan Saddam pada tahun 1991, sejak akhir Perang Teluk. Saat itu, kelompok-kelompok oposisi ini mendapatkan berbagai dukungan dari Amerika. Namun, niat buruk AS itu tidak pernah berhasil sampai akhirnya Amerika memutuskan untuk memerangi Irak dengan sederet tuduhannya yang tidak pernah terbukti.¹³ Dengan demikian, alasan ini mendasari asumsi penulis, bahwa Amerika kembali merekrut kelompok oposisi Syiah Irak dan

¹² *Ibid.* hlm. 150-151.

¹³ Trias Kuncahyono, *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish, Op.Cit*, hlm. 230.

dengan merekrut kelompok oposisi Irak ini, AS dapat menggulingkan rezim Saddam yang telah berkuasa lebih dari dua dekade. Selain itu, perang ini juga menjadi awal dari kebangkitan politik Syiah.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari penjelasan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengangkat beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk keterlibatan kaum Syiah dalam peristiwa jatuhnya kekuasaan Saddam di tahun 2003?
2. Apa dampak dari jatuhnya rezim Saddam tahun 2003 bagi kaum Syiah Irak?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini akan difokuskan pada permasalahan yang terkait dengan peran kaum Syiah dalam peristiwa jatuhnya rezim Saddam Hussein pada invasi Amerika Serikat atas Irak di tahun 2003. Adapun pembahasan singkat pada periode-periode sebelumnya dimaksudkan untuk memperjelas penulisan skripsi ini secara menyeluruh.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah pertama, untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang kehidupan kaum Syiah semasa pemerintahan Sadddam Hussein. Kedua, untuk menjawab beberapa permasalahan yang terkait dengan peran kaum Syiah dalam penggulingan Saddam di tahun 2003 yang saat itu bertepatan dengan Invasi Amerika Serikat atas Irak. Ketiga, penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keterlibatan kaum Syiah dalam peristiwa jatuhnya rezim Saddam pada tahun 2003.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya dalam menambah serta memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah, terutama yang berkaitan dengan Timur Tengah.

1.6 Landasan Teori

Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan. Pertama adalah teori konflik yang ditulis oleh Ramlan Surbakti:

“Konflik terjadi manakala terdapat benturan kepentingan. Dalam rumusan lain dapat dikemukakan konflik terjadi jika ada pihak yang merasa diperlakukan tidak adil atau manakala pihak berperilaku menyentuh “titik kemarahan” pihak lain”.¹⁴

Berlandaskan teori tersebut, penulis melihat bahwa konflik internal yang terjadi antara kaum Syiah dan rezim Saddam dikarenakan adanya benturan kepentingan antara pemerintah dan masyarakatnya. Benturan kepentingan ini, tidak hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan, terutama yang terkait dengan hal politik. Jika dilihat dari latar belakang sejarahnya, kaum Syiah memang sempat mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan cenderung diskriminatif selama rezim Saddam berkuasa.

Permasalahan ini juga relevan dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, bahwa:

“akar dari segenap pertentangan yang menimbulkan krisis terletak dalam ketegangan-ketegangan yang timbul disemua lapangan kehidupan. Perimbangan-perimbangan yang dalam masyarakat berkembang menurut asas yang baru dan dalam hal ini manusialah yang harus memberi bentuk kepada perimbangan-perimbangan baru tadi. Sehubungan hal ini, manusia gagal melakukannya dan menyebabkan terjadinya krisis”.¹⁵

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa kaum Syiah sebagai masyarakat yang belum mencapai titik maksimal atau dapat dikatakan gagal dalam melakukan

¹⁴ Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia,1992, hlm. 152.

¹⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, hlm. 453.

perimbangan terhadap rezim Saddam saat itu. Gagalnya keseimbangan tersebut dapat dikarenakan oleh kediktatoran Saddam dan diskriminasi yang dilakukannya terhadap kaum Syiah. Oleh karena itu, kaum Syiah seakan enggan untuk melakukan keseimbangan tersebut, sehingga terjadilah krisis.

Tidak terlepas dari dua teori sebelumnya, penulis juga menggunakan teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Robert M. Macleaver yang dikutip oleh Miriam Budiardjo, bahwa:

“Kekuasaan dalam suatu masyarakat selalu berbentuk piramida. Ini terjadi karena kenyataan bahwa kekuasaan yang satu membuktikan dirinya lebih unggul daripada lainnya, hal mana berarti bahwa yang satu itu lebih kuat dengan jalan mensubordinasikan kekuasaan lainnya itu.”¹⁶

Kekuasaan Saddam dapat diibaratkan seperti piramida yang digambarkan oleh Robert M. Macleaver. Dikatakan demikian, karena penulis melihat bahwa Saddam menjadikan partai Ba'ath sebagai subordinasi kekuasaannya. Selain itu, Saddam juga menempatkan orang-orang terdekatnya pada posisi-posisi penting dalam pemerintahan Irak. Dengan sub-sub kekuasaan inilah Saddam dapat berkuasa lebih dari dua dasawarsa.

1.7 Kajian Terdahulu

Kasus perang Irak tahun 2003 ini memang merupakan isu kontemporer dalam dunia Timur Tengah. Namun, penulis bukan merupakan orang pertama yang membahas tentang kasus perang Irak tahun 2003. Salah satu karya ilmiah lainnya yang memiliki persamaan tema dengan penulis, adalah skripsi yang ditulis oleh Sekarwati, mahasiswi jurusan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan judul “Pembentukan Dewan Pemerintahan Irak Juli 2003 Dan Pengaruhnya Terhadap Demokratisasi di Irak”. Hal yang membedakan skripsi ini dengan karya ilmiah tersebut adalah judul dan pembahasan di dalamnya. Karya ilmiah ini lebih menekankan permasalahan pada kaum Syiah Irak mulai dari awal rezim Saddam berkuasa hingga kejatuhannya pada tahun 2003.

¹⁶ Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1977, hlm. 36.

Untuk pembahasan yang lebih detail penulis juga menggunakan beberapa sumber lainnya, yaitu buku dengan judul *Detik-Detik Terakhir Saddam: Kesaksian Wartawan Tempo Dari Baghdad, Irak* yang ditulis oleh Rommy Fibri dan Ahmad Taufik. Buku ini merupakan catatan dari hasil liputan kedua wartawan Tempo yang mendeskripsikan secara detail tentang keadaan masyarakat Irak saat sebelum dan sesudah perang Irak tahun 2003 berlangsung. Buku ini adalah sumber utama atau *primary sources* yang digunakan penulis dalam skripsi ini. Kedua adalah dua exemplar buku yang ditulis oleh Trias Kuncahyono dengan judul *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish* dan *Bulan Sabit di atas Baghdad*. Kedua buku ini sangat membantu penulis untuk menganalisis beberapa masalah yang terkait dengan perang Irak tahun 2003.

Selanjutnya adalah buku yang ditulis oleh Vali Nasr dan diterjemahkan oleh M. Idris Murteza dengan judul *Kebangkitan Syiah : Islam, Konflik, dan Masa Depan*. Buku ini banyak membahas tentang kaum Syiah Irak dari awal sejarahnya sampai pada pasca tumbangannya rezim Saddam. Keempat buku inilah yang paling berpengaruh dalam skripsi ini. Penulis juga masih menggunakan beberapa buku, artikel, jurnal, dan wacana lainnya yang tidak dapat dijabarkan secara rinci di bab ini.

1.8 Metodologi Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang lazim juga disebut dengan metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil yang diperoleh secara tertulis. Penulisan skripsi ini juga melakukan pendekatan sosiologis dan politik. konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis adalah pembahasan tentang siapa saja golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik yang dilandaskan oleh adanya kepentingan-kepentingan individual ataupun sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan konstruksi sejarah dengan pendekatan politik dengan pola distribusi kekuasaan berarti mempelajari hakikat dan tujuan dari sistem politik yang ada, bagaimana hubungan structural dalam sistem tersebut, pola-pola dari

kelakuan individu dan kelompok yang akan menjelaskan bagaimana sistem pemerintahan tersebut berfungsi, dan lain sebagainya.¹⁷

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan penulis adalah sebuah buku dari hasil pengamatan dan kesaksian seorang wartawan media masa yang ditugaskan ke Irak pada tahun 2003. Sedangkan data sekunder yang digunakan penulis adalah beberapa buku, artikel, dan jurnal. Adapun pengumpulan data skripsi ini menggunakan teknik heuristik, yaitu dimana awalnya penulis membaca bibliografi yang berhubungan dengan topik penelitian. Dengan demikian penulis akan mendapatkan sebagian dari data yang diperlukan atau sekedar mencatat sumber-sumber yang berhubungan dengan skripsi ini dari karya ilmiah yang terdahulu. Barulah kemudian peneliti melakukan data kepustakaan atau *studi literature* dengan mencari berbagai referensi yang terkait dengan pembahasan karya ilmiah ini di beberapa perpustakaan di Jakarta.

1.9 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan..

Bab 2 adalah isi dengan pembahasan pertamanya tentang sejarah Islam Syiah di Irak yang akan diuraikan ke dalam enam sub-bab, yaitu : sejarah awal munculnya Syiah, asal mula kaum Syiah di Irak, kehidupan kaum Syiah di bawah rezim Saddam, akar konflik antara kaum Syiah dan rezim Saddam, penilaian kaum Syiah terhadap Saddam, dan terakhir adalah profil negara Irak.

Bab 3 berisi tentang peristiwa jatuhnya rezim Saddam yang pembahasannya akan diuraikan ke dalam beberapa sub-bab, yaitu: Invasi AS atas Irak tahun 2003, faktor-faktor penyebab terjadinya invasi yang dispesifikasikan ke dalam empat

¹⁷ Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah.*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 53.

bentuk alasan, yaitu isu senjata pemusnah massal, isu terorisme, penguasaan ladang minyak, dan demokratisasi rakyat Irak. Kemudian dilanjutkan dengan sub-bab ketiga, yaitu tokoh-tokoh yang terlibat dan akan dijabarkan ke dalam tiga sub-bab, yakni Donald Rumsfeld, Dick Cheney, Paul Wolfowitz, dan Collin Powell. Terakhir adalah pembahasan mengenai reaksi kaum Syiah terhadap invasi AS atas Irak.

Bab 4 berisi tentang keterlibatan kaum Syiah dalam penggulingan rezim Saddam yang mencakupi pembahasan tentang kegiatan-kegiatan kelompok oposisi, diantaranya: menghadiri beberapa pertemuan yang digelar AS, menduduki kursi pemerintahan transisi Irak, menjadi informan bagi AS. Terakhir adalah pembahasan tentang dampak Invasi AS atas Irak tahun 2003 yang dijabarkan ke dalam tiga sub-bab, yaitu: terciptanya kebebasan, krisis internal, dan krisis ekonomi.

Bab 5 merupakan penutup yang memiliki dua pembahasan akhir, yaitu kesimpulan dan rekomendasi.

BAB 2

ISLAM SYIAH DI IRAK

2.5 Sejarah Awal Munculnya Syiah

Syiah adalah mereka yang percaya bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan Khalifah yang seharusnya berkuasa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilandaskan oleh peristiwa di Ghadir Khumm¹⁸, ketika Nabi mengatakan, "siapa pun yang mengakui aku sebagai pemimpin akan juga mengakui Ali sebagai pemimpinnya". Kalimat tersebut menjadi dalih kaum Syiah, bahwa saat itu Ali telah dipilih oleh Nabi. Dalam kalender Syiah, tanggal pada peristiwa di Ghadir Khumm menjadi tanggal yang penting bagi mereka, karena saat itu adalah pengangkatan Ali sebagai Khalifah.¹⁹ Mengenai waktu kelahiran Syiah, terdapat dua versi yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa Syiah lahir setelah Nabi wafat, yaitu pada perebutan kekuasaan antara Muhajirin dan Anshar. Sebagian yang lainnya berpendapat, bahwa Syiah lahir setelah masa kekhalifahan Usman bin Affan.²⁰

Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai Khalifah setelah terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Masa kekhalifahan Ali tidak pernah terlepas dari konflik. Pasca kematian Khalifah Usman, tuntutan dan pemberontakan atas Ali datang silih berganti dari orang-orang terdekat Usman. Tuntutan pertama datang dari Talhah, Zubair, dan Aisyah binti Abu Bakar. Mereka menyalahkan Ali yang tidak menghukum para pemberontak yang telah membunuh Usman. Tuntutan kedua datang dari sepupu Usman, Muawiyah. Tuntutan tersebut berujung pada pertempuran antara Ali dan Mu'awiyah. Pertempuran tersebut membuat Ali dan pasukannya meninggalkan Kufah menuju Syam (sekarang disebut Syria).

¹⁸ Sebuah danau yang terletak di daerah antara Makkah dan Madinah. Peristiwa tersebut terjadi setelah Nabi Muhammad SAW dan kaum muslim selesai melaksanakan haji wada'. Lihat, Riza Sihbudi, Hamdan Basyar, dan Happy Bone Zulkarnain. *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Jakarta : PT.Eresco, 1993, hlm. 187.

¹⁹ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 35.

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam: 5 SYA-ZUN*, Jakarta :PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 5.

Peperangan tidak berakhir sampai di situ, karena pihak Mu'awiyah menghadang pasukan Ali di Siffin. Saat itu, sempat terjadi perdamaian antara kedua belah pihak yang bertikai itu, namun ternyata perdamaian tersebut hanyalah rencana busuk yang dilakukan oleh penasehat Muawiyah, Amr bin 'As. Hal itu dilakukannya ketika kekalahan mulai terlihat di pihak Muawiyah. Namun, kematian Khalifah Ali bukanlah di tangan Muawiyah, melainkan di tangan kaum Khawarij. Ali dibunuh di Masjid Kufah oleh utusan kaum Khawarij, Ibnu Muljan. Saat itu kaum Khawarij memang telah menyimpan dendam terhadap Ali.²¹ Jasad Imam yang sangat dicintai kaum Syiah itu dimakamkan di Najaf.²²

Setelah kematian Ali, kekhalifahan pun jatuh pada dinasti Umayyah (661M-750M) dan Muawiyah sebagai Khalifahnya. Saat itu, kaum Sunni menerima pengangkatan Muawiyah sebagai Khalifah, karena bagi kaum Sunni yang terpenting adalah pemimpin tersebut masih dapat menjaga ketertiban, perlindungan Islam, dan masih mengajarkan keimanan sesuai kebutuhan.²³ Sebagaimana menurut para Al-hu-Sunnah lainnya, bahwa Khalifah adalah manusia biasa dan hanya sebagai mandataris, pelaksana hukum Islam yang tidak luput dari kesalahan.²⁴ Sedangkan kaum Syiah tidak setuju dengan pengangkatan Muawiyah sebagai Khalifah. Bagi kaum Syiah, Khalifah yang berhak memimpin umat muslim hanyalah mereka yang masih keturunan Nabi Muhammad SAW dengan dalih bahwa Tuhan tidak mempercayakan agama di bawah kepemimpinan orang biasa.²⁵ Dengan beralihnya kekuasaan dari tangan Ali ke tangan Muawiyah, maka pusat pemerintahan pun dipindahkan oleh Khalifah yang berkuasa saat itu dari Kufah ke Damaskus.

Pada tahun 680 M, tampuk kekuasaan Islam masih berada di tangan dinasti Umayyah II di bawah kepemimpinan Yazid bin Muawiyah, Hussein bin Ali juga

²¹ *Ensiklopedi Islam : 1 ABA-FAR*, Jakarta : PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 1993, hlm. 112-114.

²² Sampai saat ini, selain banyak kaum Syiah yang datang berziarah ke makam Imam Ali di Najaf, tempat ini juga menjadi tempat pemakaman bagi kaum Syiah Irak. Konon, Najaf merupakan tempat pemakaman terluas nomor dua di dunia. Trias Kuncahyono, *Bulan Sabit di atas Baghdad*, *Op.Cit*, hlm. 16.

²³ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 33.

²⁴ Abdul Mun'eim Al-Nemr, *Sejarah Dan Dokumen-Dokumen Syi'ah*, Mesir : Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988, hlm. 89.

²⁵ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 34.

menentang legitimasi kekhalifahan Umayyah.²⁶ Hal yang dilakukan Imam Hussein tersebut telah menjadi langkah awal penggabungannya dengan kaum Syiah di Kufah saat itu. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa saat itu mayoritas penduduk Kufah tidak mendukung Imam Hussein, karena mereka takut kepada Yazid.²⁷ Pertentangan Imam Hussein dan Yazid bin Muawiyah tersebut berujung pada peristiwa yang terjadi di Karbala.

Banyak versi yang menceritakan tentang peristiwa Karbala tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa Imam Hussein terbunuh dalam medan pertempuran oleh pasukan Yazid bin Muawiyah. Versi lainnya mengatakan, bahwa Hussein membunuh dirinya sendiri dikarenakan semua anggota keluarganya dibunuh di depan kedua matanya dan dia pun mengurungkan niat untuk melakukan perlawanan.²⁸ Peristiwa Karbala merupakan sejarah yang dramatis bagi kaum Syiah. Peristiwa inilah yang sampai saat ini terkenang dalam memori kaum Syiah di dunia. Untuk mengenang tragedi Karbala tersebut, kaum Syiah menumpahkannya dalam perayaan Assyura yang dilakukan pada tanggal 10 Muharram dengan berbagai ritual yang terlihat dramatis pula. Hal itu juga dilakukan sebagai tanda kecintaan mereka kepada Imam Hussein.

2.5 Asal Mula Kaum Syiah di Irak

Irak, negeri yang pernah dikenal dengan nama Mesopotamia ini merupakan tempat lahirnya peradaban yang tertua di dunia. Sebelum agama Islam masuk ke Irak, negeri seribu satu malam ini pernah dikuasai oleh beberapa suku bangsa dan dengan peralihan kekuasaan yang tak pernah luput dari penaklukan. Penaklukan Islam atas Irak telah dilakukan sejak masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, namun saat itu tentara Islam hanya dapat menguasai sebagian dari wilayah mesopotamia tersebut. Tahap kedua dan ketiga terjadi pada masa Khalifah Umar

²⁶ Saat itu, Mu'awiyah memerintahkan gubernur Madinah, Walid untuk mengambil bai'at dari Ali dan jika Ali tidak bersedia, Mu'awiyah menyuruhnya untuk memenggal kepalanya. Lihat. Sayyid Ibnu Thawus. *Tragedi Pembantaian Keluarga Suci Nabi (SAW) : Karbala, Irak*, Jakarta : El-Faraj Publishing, 2007, hlm. 38.

²⁷ Rommy fibri dan Ahmad Taufik, *Op.Cit*, hlm. 118.

²⁸ Gamal al-Banna, *Relasi Agama & Negara*, Jakarta : MataAir Publishing, 2006, hlm. 127.

bin Khattab. Pertempuran yang berlangsung selama beberapa tahun itu membuahkan hasil dengan penguasaan Islam atas seluruh wilayah Irak di bawah kepemimpinan panglima perang, Said bin Abi Waqqas. Wilayah Irak, khususnya Baghdad kembali menjadi pusat pemerintahan pada masa Dinasti Abbasiyah.²⁹

Dalam sejarah Irak modern dikatakan bahwa kurang lebih empat abad (400 tahun) lamanya Irak diwarnai dengan pertikaian panjang antara Dinasti Safawid dan Usmani.³⁰ Meskipun dalam kurun waktu yang singkat, Dinasti Safawid pernah menguasai Irak.³¹ Kerajaan Safawid berasal dari sebuah tarekat yang didirikan oleh seorang sufi keturunan Imam Syiah yang keenam.³² Menurut catatan sejarah, Safawid merupakan sebuah Dinasti yang ambisius dalam kekuasaan dan ekstrimis dalam hal keagamaan. Dengan kata lain, Dinasti Safawid tidak akan pernah merasa puas jika dalam wilayah kekuasaannya masih terdapat orang-orang Sunni.³³

Pertikaian panjang antara Turki Usmani dan Dinasti Safawid berakibat pada melemahnya kekuatan intern dari masing-masing kerajaan tersebut. Kekuasaan Dinasti Safawid berakhir sekitar tahun 1736³⁴ dan Turki Usmani berakhir menjelang berakhirnya Perang Dunia I. Lepasnya Irak dari tangan Turki Usmani disebabkan oleh adanya intervensi Inggris dalam pembebasan tersebut. Kebebasan Irak dari kekuasaan Turki Usmani tidak berarti bahwa Negara Mesopotami tersebut telah merdeka sepenuhnya, melainkan menjadi Negara protektorat Inggris. Pasca kekuasaan Turki Usmani, Irak diperintah oleh Faisal bin Hussein bin Ali dari Makkah sebagai Raja pertama. Status Irak sebagai Negara protektorat Inggris berlangsung sampai pada tahun 1932, ketika Irak memiliki kemerdekaan sepenuhnya tanpa adanya kendali dari pihak luar.³⁵

Dinasti Safawid memang berperan penting dalam sejarah kebangkitan aliran Syiah, tapi bukan di Irak. Sampai saat ini belum ada sumber yang menyebutkan

²⁹ Ozman Ridha Zain, *Loc.Cit*, hlm. 40-41.

³⁰ *Ibid*, hlm. 42.

³¹ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 70.

³² Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 138.

³³ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 69.

³⁴ Badri Yatim, *Op.Cit*, hlm. 158.

³⁵ Ozman Ridha Zein, *Loc.Cit*, hlm. 42 dan 43.

secara detail terkait dengan tahun kapan awal mula Syiah masuk ke Irak. Oleh karena itu, berdasarkan sejarah perjalanan kedua orang Imam Syiah, Ali bin Abi Thalib dan Hussein bin Ali dapat diketahui bahwa Syiah telah masuk ke Irak sejak Ali memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah sebagai salah satu dari kebijakan politiknya.³⁶ Meskipun saat itu kaum Syiah di Irak belum terlalu menonjol, namun pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah banyak kaum Syiah yang tampil sebagai kelompok perlawanan terhadap pemerintahan Mu'awiyah. Kelompok perlawanan Syiah tersebut mulai beraksi setelah Imam Hussein yang sangat mereka cintai itu terbunuh oleh pasukan Yazid di padang Karbala. Hal ini juga didukung oleh adanya tempat suci dan bersejarah di Irak bagi kaum Syiah sedunia, yaitu kota Kufah sebagai tempat Imam Ali terbunuh, Najaf adalah tempat Imam Ali di makamkan, dan Karbala sebagai tempat Imam Hussein bin Ali dibantai dan dimakamkan.³⁷ Sebagaimana sebuah kutipan dalam tulisan Riza Sihbudi:

“...kota ini menjadi pusat utama gerakan, aspirasi, harapan, dan kadang pusat usaha yang direncanakan bersama oleh kaum Syiah. Di dalam dan di sekitar Kufah inilah, banyak terjadi peristiwa-peristiwa dahsyat yang membuahkan awal sejarah Islam Syiah....Malahan Kufah juga menjadi sumber kemunduran, kekecewaan dalam mewujudkan keinginan Syi'i melihat ahlu bait Ali memimpin masyarakat Muslim”.³⁸

Saat ini dunia lebih mengenal Iran sebagai Negara Syiah dan Irak lebih dikenal dengan komunitas Sunninya. Hal ini memang benar, tapi dalam konteks yang berbeda, bahwa Iran adalah Negara Syiah terbesar di dunia dan Irak merupakan Negara Syiah pertama di dunia.

2.5 Kehidupan Kaum Syiah Di Bawah Rezim Saddam

Saddam mulai memegang tampuk pemerintahan Irak pada tanggal 17 Juli 1979 menggantikan Presiden Bakr. Kekuasaan Saddam tidak pernah tergantikan sampai pada invasi AS atas Irak yang menggulingkan rezimnya. Aneka ragam perseteruan yang terjadi di Negara Mesopotamia ini tidak hanya disebabkan oleh adanya intervensi yang datang dari pihak luar, melainkan juga datang dari warga

³⁶ *Ensiklopedi Islam : 1 ABA-FAR, Op.Cit.*

³⁷ Rommy Fibri dan Ahmad Taufik, *Op.Cit*, hlm. 121.

³⁸ Riza Sihbudi, Hamdan Basyar, dan Happy Bone Zulkarnain, *Op.Cit*, hlm. 188.

Irak itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh etnisitas dan latar belakang agama yang sangat menonjol di Irak serta adanya sifat represif dari pemerintah.

Dalam bukunya tentang Timur Tengah, Riza Sihbudi mengkategorikan konflik-konflik yang terjadi di Timur tengah menjadi konflik intra-Arab dan Arab vs non-Arab. Menurutnya, konflik yang terjadi dalam lingkup intra-Arab tersebut lebih rumit dan seorang pemimpin bersifat lebih fleksibel. Fleksibilitas yang dimaksud adalah ada saatnya seorang pemimpin masuk ke dalam kubu yang pertama (moderat) dan di lain waktu dia juga akan mengikuti kubu yang kedua (radikal).³⁹ Dalam hal ini, Irak tengah mengalami kedua kasus tersebut, namun yang paling menonjol dan tak pernah ada ujungnya adalah konflik internal yang terjadi antara kubu Syiah dan Sunni.

Hidup sebagai kelompok mayoritas dalam ruang gerak yang sempit merupakan fenomena hidup bagi kaum Syiah Irak di bawah rezim Saddam. Pada masanya, kaum Syiah mendapatkan berbagai bentuk diskriminasi, teror, dan bentuk ketidakadilan lainnya. Saat itu, rezim Saddam melarang segala aktivitas yang berkaitan dengan Syiah, salah satunya adalah mengharamkan perayaan Assyura.⁴⁰ Padahal perayaan Assyura merupakan moment penting bagi kaum Syiah sedunia. Selain itu, Saddam juga pernah membiarkan sebuah daerah pertanian yang tadinya subur menjadi kering sebagai siasat agar kaum Syiah tidak mendapatkan lumbung pangan dalam melakukan pemberontakan terhadap rezimnya.⁴¹ Dalam bukunya yang berjudul *Saddam Hussein : The Politics Of Revenge*, Said K.Aburish mengatakan bahwa:

“Saddam’s role and reputation must be weighed along with the unfulfilled desires of the Iraqi people, and their justified historical belief that they have been denied the right to realize the potential of their land and earn it a place among modern nations”.⁴²

Jika diterjemahkan secara bebas, berarti bahwa kekuasaan dan reputasi Saddam seharusnya lebih mempertimbangkan mengenai keinginan masyarakat Irak yang

³⁹ Riza Sihbudi. *Islam, Dunia Arab, Iran : Bara Timur Tengah*. Bandung : Mizan, 1991, hlm. 237-238.

⁴⁰ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 222.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 221.

⁴² Said K. Aburish. *Saddam Hussein : The Politics Of Revenge*, New York and London : Bloomsbury Publishing, 2000, hlm. 1.

tidak terpenuhi dan kepercayaan mereka terhadap kebenaran sejarah bahwa mereka tidak diberi kesempatan untuk ikut merasakan potensi dari tanah mereka atau sekedar mendapatkan penghasilan dari tempat itu.

Kekuasaan Saddam sangat erat hubungannya dengan partai Ba'ath, yaitu partai yang mendominasi peta politik Irak. Saddam mulai bergabung dengan partai ini pada tahun 1957.⁴³ Saddam pernah diangkat oleh pendiri partai tersebut, Michael Aflaq sebagai anggota Komandan Regional Ba'ath. Pada tanggal 14 Oktober 1966, melalui jalur politik saudaranya, Jenderal Ahmad Hassan al-Bakr, Saddam menjabat sebagai Deputy Sekretaris Jenderal Partai Ba'ath. Kemudian pada masa presiden al-Bakr, Saddam diangkat menjadi Deputy Ketua Dewan Komando Revolusioner dan Wakil Presiden. Pada tahun 1979, Saddam mengesahkan dirinya sebagai Sekretaris Jenderal Kepemimpinan Regional Partai Ba'ath di Irak dan Ketua Dewan Komando Revolusioner. Sehari kemudian Saddam mengangkat dirinya sendiri sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Irak.⁴⁴

Melalui partai Ba'ath Saddam mengembangkan sistem politik Irak.⁴⁵ Selain itu, melalui partai ini juga Saddam melakukan tindakan yang tidak berprilaku manusiawi terhadap kaum Syiah Irak. Sebagaimana peristiwa yang terjadi pada tahun 1977 di Karbala dan Najaf. Saat itu, kaum Syiah yang dipimpin oleh para ulama berdemonstrasi di tengah perayaan hari besar mereka, Assyura. Acara bakutembak pun terjadi antara ribuan peziarah dari kaum Syiah dan angkatan bersenjata Irak. Kekacauan tersebut berakibat pada jatuhnya korban dengan jumlah yang tak terhingga dan ribuan orang Syiah lainnya tertangkap. Selain itu, delapan Ulama Syiah juga dihukum mati dan 15 orang lainnya divonis penjara seumur hidup sebagai respon Saddam terhadap peristiwa tersebut.⁴⁶

Pada tahun 1978, roda ekonomi kaum Syiah dikendalikan oleh Saddam melalui rezim Ba'ath. Rezim mengambil alih kontrol atas penghasilan kaum Syiah

⁴³ Musthafa Abd.Rahman. *Laporan Dari Lapangan : Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam.*, Jakarta : Kompas, 2003, hlm. 21.

⁴⁴ Trias Kuncayono. *Dari Damascus Ke Baghdad : Catatan Perjalanan Jurnalistik*, Jakarta : Kompas, 2004, hlm. 206-208.

⁴⁵ Trias Kuncayono. *Bulan Sabit di atas Bagdad, Op.Cit*, hlm. 124.

⁴⁶ Efraim Karsh dan Inari Rautsi. *Saddam Hussein : A Political Biography*, Newyork : The Free Press,1994, hlm. 142.

yang tadinya dilakukan oleh para Ulama. Mulai dari mengumpulkan pendapatan kaum Syiah, kemudian urusan alokasi dana penghasilan mereka, dan kontrol terhadap pengeluaran finansial kaum Syiah serta kontrol terhadap biaya untuk pemeliharaan tempat-tempat suci Syiah di Irak.⁴⁷ Pada tahun 1979, kekacauan yang sama kembali terjadi dan pada tahun 1980, seorang Ulama Syiah yang paling berpengaruh di Irak, Ayatollah Muhammad Baqer al-Sadr dieksekusi oleh rezim Saddam. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa sebelum dieksekusi Imam Syiah tersebut dipaksa untuk menyaksikan terlebih dahulu saudara perempuannya diperkosa.⁴⁸

Dalam sebuah laporan dari Lembaga Amnesti Internasional disebutkan, bahwa hukuman mati terhadap penduduk Irak dilakukan terutama bagi mereka yang pernah bergabung dengan Partai Ba'ath dan kemudian bergabung dengan partai politik lainnya (ini merupakan amandemen tahun 1976 dari Undang-Undang Pidana Irak, ayat 200). Selain itu, hukuman yang sama juga diberlakukan bagi mereka yang direkrut ataupun yang merekrut seorang yang ada hubungannya dengan Partai Ba'ath ke dalam partai politik lainnya (amandemen dari Undang-Undang Hukum Irak tahun 1978). Lebih dari itu, pemerintahan Irak juga mengancam hukuman mati bagi mereka yang bergabung dengan Partai Da'wah Islamiah.⁴⁹

Dalam sektor pemerintahan Irak, kaum minoritas Sunni lebih dominan daripada kaum mayoritas Syiah. Mengenai hal ini, ada pendapat yang mengatakan, bahwa pada masa Imperium Usmaniyah institusi dan fasilitas-fasilitas pendidikan di Irak sebagian besar didedikasikan untuk kaum Sunni. Oleh karena itu, kaum Syiah tidak berminat untuk belajar ditempat-tempat tersebut dan mereka juga tidak direkrut ke dalam dinas-dinas pemerintahan di Irak.⁵⁰ Sebagaimana yang terjadi pada tahun 1947 dimana orang Syiah Irak yang berpendidikan saat itu hanyalah satu dari dua orang. Lebih dari itu, dalam rentang waktu antara tahun 1920-1958 dimana orang Sunni Irak yang menduduki kursi

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 222.

⁴⁹ Ahmad Raef. *Hak-Hak Asasi Manusia di Irak: Dari Laporan – Laporan Lembaga Arab Untuk Hak-Hak Manusia*, Kairo : Al-Zahra Lil I'lam Al-Arabi, 1990, hlm. 7.

⁵⁰ Dhurorudin Mashad, Fathor Rahman Fadli, dkk. *Saddam Melawan Amerika*, Jakarta : Pencil-324, 2003, hlm. 52.

jabatan militer berjumlah sekitar 25 orang dan tidak ada satu orang pun dari kaum Syiah yang memiliki jabatan militer Irak.⁵¹

Perlu diketahui, bahwa sebelum partai Ba'ath melakukan kontrol sepenuhnya atas kekuasaan pada tahun 1968, banyak dari kaum Syiah yang berpartisipasi dalam partai tersebut, bahkan beberapa di antara mereka sempat menjadi pemuka dalam kepemimpinan partai Ba'ath. Pada tahun 1968, partai tersebut dipimpin oleh kelompok Sunni yang berasal dari suku-suku tempat kelahiran Saddam, di Tikrit. Kepemimpinan kesukuan tersebut anti-Syiah.⁵² Lebih dari itu, Saddam secara terus menerus melakukan pembersihan partai Ba'ath dari orang-orang Syiah untuk memastikan bahwa kekuatan Negara dan nasionalisme Arab tetap dikontrol oleh kaum Sunni. Selama kurang lebih tiga puluh lima tahun, kaum Syiah Irak hidup menderita di bawah rezim Ba'ath.⁵³

Konflik sektarian yang terjadi di Irak digambarkan oleh Said K.Aburish dalam bukunya tentang Saddam Hussein sebagai konflik yang terjadi antara loyalitas yang rendah dan mimpi yang besar untuk sebuah Negara yang merdeka.⁵⁴ Irak memiliki mimpi untuk menjadi Negara Arab dengan loyalitas yang tinggi, namun hal itu belum dapat terwujud karena adanya konflik sektarian yang terus menerus antara kelompok Sunni, Syiah, dan Kurdi. Keberadaan partai Ba'ath pun tidak dapat menjadi jaminan untuk terciptanya sebuah nasionalisme Irak sebagaimana misinya, karena Saddam telah melahirkan jiwa sentimental bagi masyarakat Irak, khususnya Syiah melalui pemerintahan yang diktator. Keberadaan partai Ba'ath yang mengusung tema Pan Arabisme itu hanyalah sebagai media lain dari kebrutalan hegemoni Sunni saat itu.⁵⁵ Padahal, prinsip

⁵¹ Riza Sihbudi, Hamdan Basyar, dan Happy Bone Zulkarnain, *Op. Cit*, hlm. 100-101.

⁵² Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 221. Pemerintahan kesukuan ini juga pernah terjadi pada awal periode kekuasaan Dinasti Umayyah. Ketika itu persaudaraan dijadikan kriteria inti untuk pengangkatan dan kepala suku berperan sebagai perantara dalam struktur kekuasaan resmi. Saat itu para pemimpin suku tersebut mendapat dukungan dari pemerintah yang berkuasa. Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa sistem kesukuan tersebut merupakan langkah awal yang dilakukan oleh para Khalifah terdahulu untuk menciptakan tatanan social yang berbeda. Sedangkan yang menentang sistem kesukuan ini adalah kaum Khawarij dan Syiah. Lihat juga Louise Marlow. *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, diterjemahkan dari *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*, Bandung : Mizan, 1999, hlm. 28.

⁵³ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 104 dan 221.

⁵⁴ Said K.Aburish, *Op. Cit*, hlm. 4.

⁵⁵ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 221.

dasar dari partai Ba'ath adalah persatuan dan kebebasan di Negara-negara Arab. Selain itu, partai ini juga mendasarkan diri pada keyakinan bahwa bangsa Arab memiliki misi khusus, yakni mengakhiri kolonialisme Barat. Ba'ath merupakan partai politik yang mengusung tema nasionalistik, populistik, sosialistik, sekularistik, dan revolusioner.

Dalam partai Ba'ath diakui adanya kepemilikan pribadi dan tidak ada pembagian kelas serta pembagian diantara kelompok-kelompok agama yang berbeda.⁵⁶ Pada tahun 2003, saat pasukan koalisi memasuki Irak, Saddam menuduh kaum Syiah Irak kurang berpartisipasi dalam melakukan perlawanan terhadap mereka. Menurut Saddam penghianatan kaum Syiah terhadap Islam pada tahun 1258 saat tentara mongol menyerang Baghdad, kini terulang kembali dalam perang dalam perang Irak tahun 2003. Pasalnya, saat itu Saddam menaruh harapan kepada warga Irak untuk bertahan atas pendudukan pasukan koalisi sebagai suatu kewajiban Islam.⁵⁷

Meskipun sejak kemerdekaannya, Irak merupakan Negara republik, namun dominasi partai Ba'ath telah mencerminkan bahwa pemerintahan Negara tersebut cenderung bersifat *dictator otoritarian*. Bahkan Irak pun digolongkan ke dalam kelompok Negara *oligarki totaliter*.⁵⁸ Kediktatoran Saddam telah membungkam lawan-lawannya, termasuk kelompok Syiah. Selama hidup dibawah rezim diktator Saddam, kaum Syiah tidak sekedar menjadi kelompok yang apatis. Beberapa bentuk perlawanan pernah dilakukan oleh kaum Syiah, namun semua itu tidak membawa hasil yang berarti. Dalam hal ini, Gene Sharp berpendapat, bahwa:

“Pada suatu masa barangkali sejumlah orang atau sekelompok kecil orang sudah menunjukkan keberanian, meskipun sia-sia, mempertahankan prinsip mereka atau sekedar melakukan perlawanan. Bagaimanapun mulianya niat mereka, aksi-aksi perlawanan yang telah terjadi ternyata tidak cukup untuk

⁵⁶ Trias Kuncayono. *Dari Damascus Ke Baghdad : Catatan Perjalanan Jurnalistik*, Op.Cit, hlm. 68.

⁵⁷ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 90.

⁵⁸ Saddam tidak pernah mengakui kediktatoran yang diterapkan dalam pemerintahannya itu. Menurut sejarah, pada tahun 1988 Saddam pernah mengusulkan ide demokratisasi dalam sistim politik Irak, namun ide tersebut belum dapat terwujud karena warna politik yang sentralistik dari Saddam. Lihat, Ozman Ridha Zain, *Loc.Cit*, hlm. 48.

menghapus ketakutan dan kebiasaan patuh, sesuatu yang merupakan syarat untuk mengalahkan kediktatoran”.⁵⁹

Para ahli teologi berpendapat bahwa dalam waktu penantian kembalinya imam Syiah yang keduabelas, maka kekuasaan politik tidak akan pernah sempurna dan tidak akan ada kebijakan Islam yang sesungguhnya. Setiap pihak yang mencoba mendirikan sebuah rezim termasuk dalam golongan orang yang berbohong. Pertahanan kaum Syiah secara pasif akan tergantikan dengan perlawanan yang aktif, karena mereka percaya bahwa hari pembalasan yang sebenarnya terhadap kaum Sunni akan tiba di akhir zaman. Oleh karena itu, saat ini kaum Syiah tidak akan menerima dan mengakui kepemimpinan Sunni, akan tetapi mereka juga tidak akan menentanginya secara langsung.⁶⁰

2.4 Akar Konflik Antara Kaum Syiah dan Rezim Saddam

Menurut sejarah klasik, akar perselisihan antara Sunni-Syiah ini telah ada sejak abad ke-7 dan muncul dalam bentuk perang saudara di Irak.⁶¹ Namun, menurut beberapa sumber, pada awal pemerintahan Saddam sempat terjadi relasi antara kelompok Sunni dan Syiah di Irak. Namun, relasi tersebut berubah menjadi konflik berkepanjangan antara dua kubu Islam tersebut yang disebabkan oleh terjadinya revolusi Islam di Iran yang diprakarsai oleh Ayatollah Imam Khomaeni pada tahun 1979.

Dalam bab ini, penulis akan sedikit mengkaitkan pembahasan dengan momentum Khomaiini di Irak, karena merupakan bagian dari akar permasalahan yang diangkat. Sebelum terjadinya revolusi Iran, Ayatollah Imam Khomaeni diasingkan ke Najaf pada tahun 1964-1978. Di Najaf, Khomaeni menggunakan kesempatan tersebut untuk mencari dukungan dari kaum Syiah Irak dengan berpidato kepada mereka dan mengajarkan argumentasinya tentang “penjagaan dari kalangan ulama” *velayat-e faqih*. Selain itu, Khomaeni juga menjelaskan bahwa Tuhan telah menitahkan akan adanya sebuah pemerintahan Islam dan untuk melaksanakan titah tersebut para ulama harus menjadi penguasanya.

⁵⁹ Gene Sharp : diterjemahkan oleh Sugeng Bahagijo. *Menuju Demokrasi Tanpa Kekerasan : Kerangka Konseptual Untuk Pembebasan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1997, hlm. 5.

⁶⁰ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 79.

⁶¹ “Syiah Berpuasa di Tengah Bara”, Tempo No 46/XXXV/8-14 Januari 2007, hlm. 60.

Argumentasi Khomaeni tersebut telah mampu mencuci otak sebagian dari kaum Syiah Irak dan sebagian yang lainnya menentang argumentasi tersebut. Termasuk Saddam Hussein yang melihat keberadaan dan kegiatan Khomaeni di Irak sebagai ancaman bagi eksistensi negerinya.⁶²

Saddam pernah memberi tahu kepada Shah Iran bahwa polisi rahasia Irak berhasrat untuk membunuh beberapa ulama yang menyulitkan dan menantang. Namun, pemberitahuan Saddam tersebut tidak diindahkan oleh penguasa Iran saat itu. Selain itu, pada tahun 1977 Saddam juga telah mengingatkan pihak Iran bahwa keberhasilan Ayatollah Imam Khomaeni hanya akan menjadi ancaman bagi keamanan Iran dan Irak. Namun, segala usaha Saddam untuk menggandeng Iran guna menampik pengaruh Khomaeni yang semakin berakar di hati kaum Syiah Irak dan Iran itu kurang mendapat tanggapan yang berarti. Sampai pada akhirnya Saddam menyatakan penyesalannya karena telah meminta izin kepada Shah terlebih dahulu untuk membuat kesepakatan dengan Khomaeni. Lebih dari itu, Saddam merasa telah membuat satu kesalahan yang besar, karena telah membiarkan Khomaeni meninggalkan Irak dalam keadaan hidup.⁶³ Tahun 1979 adalah tahun dimana Saddam dan Khomaeni sama-sama memulai kekuasaannya. Namun, Saddam masih khawatir kalau revolusi Islam yang terjadi di Iran saat itu akan merambat ke Irak. Pasalnya, mayoritas penduduk Irak adalah kaum Syiah. Memang saat itu, kaum Syiah fundamentalis di Iran telah menekan kaum Syiah Irak untuk bangkit melawan rezim Saddam.⁶⁴

Kekhawatiran Saddam itu terbukti dengan tumbuhnya sentimen antipemerintah dikalangan masyarakat Syiah dalam rentang waktu dari tahun 1979 sampai 1980 sebagai dampak dari revolusi Islam di Iran bagi Irak. Saat itu kaum Syiah Irak melakukan demonstrasi di Najaf dan Karbala untuk mendukung Ayatollah Imam Khomaeni.⁶⁵ Untuk menghadapi situasi tersebut, Saddam mengambil tindakan yang represif. Saat itu banyak dari Imam-Imam Syiah yang dihabisinya, salah satunya adalah Ayatollah Muhammad Baqer al-Sadr.⁶⁶ Dalam

⁶² Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 143.

⁶³ *Ibid.* hlm. 161 dan 162.

⁶⁴ Ozman Ridha Zain, *Loc.Cit*, hlm. 54.

⁶⁵ Trias Kuncahyono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, *Op.Cit*, hlm. 158 dan 159.

⁶⁶ Dhurorudin Mashad, Fathor Rahman Fadli, dkk, *Op.Cit*, hlm. 8.

sebuah artikel berjudul “Konflik dan Perdamaian di Timur Tengah : Tinjauan Sejarah dan Dinamika Konflik di Irak” yang ditulis oleh Ozman Ridha Zain berpendapat bahwa:

“...Irak salah berhitung. Orang Iran adalah bukan orang Arab dan terdapat hanya sedikit kaum minoritas yang berbahasa Arab di Iran. Irak mengira bahwa mereka akan disambut sebagai penolong yang akan membebaskan kaum berbahasa Arab tersebut dari Iran yang nota bene bukan orang Arab dan tidak berbahasa Arab. Justru penyerangan Irak tersebut malah mempersatukan orang Iran untuk bersama-sama melawan Irak”.⁶⁷

Sejak kemerdekaannya, Irak telah dipimpin oleh tujuh orang Kepala Negara sebelum Saddam dan mayoritas diantara mereka berasal dari kaum Sunni. Hal ini erat hubungannya dengan sejarah Irak yang dimulai dengan pemimpin seorang Sunni, ketika menjadi Negara protektorat Inggris. Selain itu, pergantian kepala Negara dalam pemerintahan Irak selalu diwarnai dengan kudeta, penggulingan, perebutan kekuasaan ataupun karena faktor usia sang pemimpin yang tidak memungkinkannya untuk bertugas lebih lama dan oleh karenanya dia akan digantikan oleh orang-orang terdekatnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa roda pemerintahan Irak telah memiliki poros yang kuat ditangan kaum Sunni.

Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa Irak juga pernah dipimpin oleh seorang Syiah, Jenderal Abdul Karim Qasim. Perolehan kekuasaannya atas Irak disebabkan oleh sebuah kudeta berdarah yang dilakukannya pada tahun 1958. Jenderal Abdul Karim Qasim ini merupakan orang Syiah pertama yang berhasil menduduki tampuk kekuasaan Irak dan merubah model pemerintahan Irak dari sistem kerajaan menjadi republik.⁶⁸ Saat itulah, kaum Syiah Irak pernah merasakan nikmatnya kekuasaan walaupun dalam waktu yang singkat, karena kekuasaan Jenderal Qasim digulingkan dalam sebuah kudeta pada tahun 1963.⁶⁹

Pemberontakan Syiah pertama terjadi pada tahun 1935 setelah kemerdekaan Irak tahun 1932. Saat itu kaum Syiah Irak menuntut agar hukum Syiah dapat diajarkan pada sekolah-sekolah hukum di Irak.⁷⁰ Mengenai tahun terjadinya kup

⁶⁷ Ozman Ridha Zain, *Loc.Cit*, hlm. 54.

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 44.

⁶⁹ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 221.

⁷⁰ Riza Sihbudi, Hamdan Basyar, dan Happy Bone Zulkarnain, *Op.Cit*, hlm. 102.

pertama di Irak setelah kemerdekaannya, ada juga yang mengatakan bahwa kup pertama tersebut terjadi pada tahun 1936, pada masa pemerintahan Ghazi I oleh Bakr Sidqi.⁷¹ Meskipun demikian, bagi kaum Syiah Irak pemerintahan Saddam adalah masa yang paling krusial bagi mereka.

Menurut sejarah, Saddam pernah melakukan satu loyalitas terhadap kelompok Syiah. Saddam pernah mengenakan jubah Syiah yang disebut dengan *abbaya* dan memuji Imam Ali bin Abi Thalib serta menegaskan bahwa dia adalah pengikut Imam Ali. Lebih dari itu, Saddam juga mengaku sebagai keturunan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Selain itu, Saddam juga mendistribusikan sejumlah uang dan televisi sebagai hadiah untuk kaum Syiah serta mengunjungi kota suci kaum Syiah, di Najaf.⁷² Namun, hal tersebut tidak lebih dari taktik politik Saddam untuk mendapatkan sebuah legitimasi atas kekuasaannya atau dengan kata lain Saddam ingin mencuri perhatian kaum Syiah Irak saat itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azhari Akmal Tarigan dalam tulisannya yang berjudul “Eksekusi Saddam Fitnah Al-Kubra III”, bahwa:

“Saddam kendati ia merupakan Presiden Irak yang warganya terdiri dari Sunni dan Syiah, namun sebenarnya Syiah tidak pernah mengakui kepemimpinan Saddam, karena mereka memiliki konsep imamah tersendiri. Jadi secara defacto, Saddam adalah tokoh dan pemimpin Sunni.”⁷³

Ada pendapat yang mengemukakan bahwa konflik antara kaum Syiah dan Saddam merupakan konflik antara Sunni dan Syiah yang dimotori oleh kepentingan politik, bukan ideologi.⁷⁴ Hal ini sesuai dengan sejarah awal munculnya Syiah yang dilandaskan oleh problematika politik tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin setelah Nabi saat itu. Namun, tidak dapat dilupakan bahwa kaum Syiah juga memiliki sudut pandang yang berbeda dengan kaum Sunni tentang masalah kepemimpinan (imamiyah). Demikian pula apa yang terjadi pada masa rezim Saddam Hussein. Kaum Syiah Irak menginginkan legitimasi pemerintah atas keberadaan mereka dalam dunia perpolitikan Irak. Meskipun, pada masa rezim Saddam terdapat beberapa orang dari sekian juta

⁷¹ Ozman Ridha Zain, *Loc. Cit*, hlm. 44.

⁷² Efraim Karsh dan Inari Rautsi, *Op. Cit*, hlm. 144 dan 145.

⁷³ “Eksekusi Saddam Fitnah Al-Kubra III” www.koloms.blogspot.com diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

⁷⁴ “Teriak Syiah Mulai “Mengancam” ”, Tempo No 03/XXXVI/12-18 Maret 2007, hlm. 25.

populasi Syiah di Irak yang ikut menduduki kursi pemerintahan Irak, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh kaum Syiah Irak sepenuhnya.

Memang tidak ada preseden historis yang menceritakan konflik yang berarti antara kaum Syiah dan Sunni di Irak sejak kemerdekaannya, apalagi sampai pada tingkat pertumpahan darah. Akan tetapi apa yang pernah dilakukan oleh rezim Saddam terhadap kaum Syiah Irak telah menjadi awal sejarah pahit bagi mereka. Kepentingan politik menjadi landasan utama Saddam untuk mendiskreditkan kaum Syiah Irak. Tentu saja hal tersebut juga ikut menyeret nama kaum Sunni, karena Saddam merupakan seorang Sunni. Sehingga yang muncul dipermukaan publik adalah problematika politik antara Sunni dan Syiah.

2.5 Penilaian Kaum Syiah Terhadap Saddam

Kemelut antara kaum Syiah Irak dan rezim Saddam selalu bersifat *continue* dan tanpa titik temu. Berbagai aksi telah dilakukan oleh kaum Syiah sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim otoriter Saddam. Namun, segala bentuk aksi tersebut tidak menggoyahkan sikap represif Saddam, melainkan semakin menjadikan kaum Syiah sebagai kelompok mayoritas yang hidup selayaknya kelompok minoritas dengan segala bentuk diskriminasi. Dalam hal ini, Said K. Aburish mengatakan, bahwa:

“...such a neurotic individual superimposes himself on this arena of discord, we are confronted with a ruler suffering from a patterned defect. In Saddam’s case there is a morbid, dangerous preoccupation with creating a whole out of the disparate parts. I call it a patterned defect because most Iraqis suffer from it.”⁷⁵

Jika diterjemahkan secara bebas, berarti bahwa selayaknya seorang *neurotic* Saddam membawa dirinya ke atas arena perselisihan, kita dihadapkan dengan seorang penguasa yang menderita, karena sebuah kerusakan yang terencana. Dalam kasus Saddam ada ketidakwajaran, kejadian yang berbahaya yang menciptakan seluruh perbedaan. Said K Aburish menamakan itu semua sebagai kerusakan yang terencana, karena penderitaan rakyat Irak berasal dari sini.

⁷⁵ Said K. Aburish, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Tidak sedikit dari sumber sejarah yang mengatakan bahwa kekuasaan Saddam memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini berkaitan dengan faktor pribadinya yang mampu mengendalikan seluruh elemen kekuasaan di Irak.⁷⁶ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Said K. Aburish dalam bukunya tentang Saddam, bahwa:

“...Saddam as an individual may be unique, even demonic, but he is also a true son of Iraq. Even his use of violence to achieve his aim is not a strictly personal characteristic, but rather an unattractive trait of the Iraqi people reinforced by their history.”⁷⁷

Jika diterjemahkan secara bebas, berarti bahwa sebagai seorang manusia Saddam memiliki keunikan. Meskipun kejam, namun Saddam juga merupakan seorang pribumi Irak. Walaupun dia menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, namun hal itu bukan merupakan karakteristik orang yang *strik*, tapi cukup menjadi ciri kepribadian yang kurang menarik bagi sejarah masyarakat Irak.

Di balik rezimnya yang diktator Saddam pernah membawa masyarakat Irak ke dalam situasi kehidupan yang makmur secara ekonomi. Namun, dibalik kemakmuran tersebut terdapat suatu antagonisme politik yang dipancarkan Saddam terhadap sebagian masyarakat Irak, khususnya kaum Syiah. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa sebab utama dari lahirnya antagonisme politik adalah akibat dari frustrasi psikologis yang berhubungan dengan konflik dari masa kanak-kanak yang terkubur dalam alam tidak sadar.⁷⁸ Dengan demikian, apa yang dibangun Saddam dalam pemerintahan Irak saat itu berkaitan erat dengan pribadinya. Menurut beberapa pendapat, Saddam pernah mengagumi seorang pamannya yang bernama Khairallah yang pernah dipecat dari jabatan militernya dan dipenjara selama lima tahun. Saat itu, rasa empati Saddam terhadap Khairallah telah melahirkan dampak yang besar dalam kehidupannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Efraim Karsh dan Inari Rautsi, bahwa:

“In Saddam’s own account, his empathy with Khairallah had a crucial impact on the development of his nationalist sentiments in that it fueled a deep-

⁷⁶ Ozman Ridha Zain, *Loc. Cit*, hlm. 49.

⁷⁷ Said K. Aburish, *Op. Cit*, hlm. 1.

⁷⁸ Maurice Duverger. *Sosiologi Politik*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 176.

seated hatred of the monarchy and the foreign power behind it, a feeling which he was to harbor for years to come".⁷⁹

Jika diterjemahkan secara bebas, berarti bahwa dalam sejarah kehidupannya, rasa empati Saddam terhadap Khairallah membawa dampak penting bagi perkembangan rasa nasionalisnya dengan kata lain hal itu berakar pada kebencian Saddam terhadap monarki dan kekuatan asing, rasa yang telah tersembunyi selama beberapa tahun.

Selain itu, menurut beberapa sumber yang menceritakan tentang biografi Saddam, bahwa Saddam juga mengagumi sistem pemerintahan Hitler dan mempelajari ajaran komunisme Stalin. Kemudian, Saddam memadukan sistem pemerintahannya sendiri dengan Stalinis dan Nazi.⁸⁰

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, bagi kaum Syiah Saddam adalah Yazid bin Mu'awiyah di zaman ini.⁸¹ Sederet kekejaman dan sikap represif Saddam telah menumbuhkan sentimen yang mendalam di setiap jiwa kaum Syiah Irak. Kekejaman yang ditampilkan Saddam adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Yazid terhadap kaum Syiah pada zaman kekhalifahan dulu. Di mata kaum Syiah Irak, Saddam bukanlah sosok pemimpin yang pantas untuk dijadikan figur. Sebenarnya sampai saat ini kaum Syiah Irak masih sulit untuk menemukan sosok sehebat Imam Khomaeni atau Imam Muhammad Bagir al-Sadr.⁸² Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa kredibilitas agama yang dimiliki oleh seorang pemimpin sangatlah penting bagi kaum Syiah.

Bagaimana anggapan kaum Syiah tentang Saddam juga dapat dilihat pada peristiwa tumbang patung Saddam oleh tentara Amerika dan saat berita tentang penangkapan Saddam oleh tentara Amerika disiarkan. Saat itu, ribuan penduduk Baghdad menari-nari di jalan raya, membagikan permen, serta melepaskan tembakan ke udara.⁸³ Bagi kaum Syiah, tumbang kekuasaan Saddam merupakan awal yang indah bagi terciptanya sebuah kebebasan di Irak.

⁷⁹ Efraim Karsh dan Inari Rautsi, *Op.Cit*, hlm. 8.

⁸⁰ Trias Kunchayono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, *Op.Cit*, hlm.124.

⁸¹ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 221.

⁸² Rommy Fibri dan Ahmad Taufik, *Op.Cit*, hlm. 130.

⁸³ *Ibid.* hlm. 142.

2.6 Profil Negara Irak

Irak yang dikenal juga dengan sebutan *al-jumhuriyah al-Iraqiyah* ini merupakan sebuah Negara yang terletak di Baratdaya Asia dengan luas wilayah 438.317 km². Negara ini berbatasan dengan Turki di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Iran, di sebelah selatan berbatasan dengan Arab Saudi dan Kuwait, di sebelah barat berbatasan dengan Arab Saudi, Yordania, dan Suriah. Di Irak terdapat dua kelompok etnis yang terbesar, yaitu etnis Arab dan Kurdi. Sedangkan etnis kecil lainnya adalah orang Turkoman, Persia, Sebaean, Yazidis, Lur, Armenia, dan Yahudi.⁸⁴

Sekitar 77% masyarakat Irak adalah orang Arab yang lebih banyak mendiami wilayah tengah dan selatan Irak. Kelompok Syiah lebih banyak mendiami wilayah selatan dan tengah Irak, sedangkan Sunni banyak terdapat di wilayah tengah dan utara Irak. Orang Kurdi banyak terdapat di keempat wilayah utara Irak, Ninawa, Irbil, as-Sulaymaniyah dan al-Ta'mim. Orang Kurdi ini merupakan kelompok masyarakat Irak yang non-Arab. Orang Turkoman lebih banyak mendiami kota-kota kecil di sepanjang jalan raya Baghdad-Mosul. Orang Persia yang lebih banyak terdapat di kota-kota suci Islam Syiah, seperti Najaf, Karbala, Kadhimain, Samarra, dan lain-lain.⁸⁵

Bentuk pemerintahannya adalah republik yang dikepalai oleh seorang Presiden yang juga mencakupi jabatan panglima tertinggi angkatan bersenjata dan ketua Dewan Revolusi. Ketika partai Baath mengambil kontrol atas Irak, partai ini berperan penting dalam penyusunan kebijaksanaan pemerintah. Sebelum menjadi republik pada tahun 1958, Negara ini bercorak kerajaan.⁸⁶ Irak menjadi Negara republik yang dipimpin oleh sebuah Dewan Kedaulatan pada masa pemerintahan Jenderal Abdul Karim Qasim yang juga merupakan seorang Syiah. Pada tahun

⁸⁴ Redaksi Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi : ASIA*, Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1990, hlm. 88 dan 89.

⁸⁵ *Ibid.* hlm, 89-90.

⁸⁶ *Ibid.* hlm, 92.

1932 Irak baru bisa merasakan kemerdekaan sepenuhnya. Pada tahun 1970 , konstitusi Irak baru menetapkan bahwa Irak adalah Negara republik.⁸⁷

Menurut perkiraan, sampai dengan bulan Juli tahun 2006 populasi Irak berjumlah 26.783.383. Kurang lebih 97% dari masyarakat Irak menganut agama Islam. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa Irak memiliki dua aliran agama, yakni Sunni dan Syiah. Syiah merupakan kelompok mayoritas di Irak, dengan persentase penduduk sekitar 60-65 % dan kelompok Sunni sekitar 32-37%.⁸⁸



⁸⁷ Ozman Ridha Zain, *Loc. Cit*, hlm. 43 dan 45.

⁸⁸ "Irak", <http://subpokbarab.wordpress.com> diunduh pada tanggal 5 Januari 2010.

BAB 3

PERISTIWA JATUHNYA REZIM SADDAM

3.1 Invasi AS atas Irak Tahun 2003

Invasi Amerika atas Irak dimulai pada tanggal 19 Maret 2003 dengan mengusung tema “Operasi Pembebasan Irak”. Sebelum invasi dilancarkan, presiden George Walker Bush memberikan ultimatum kepada Saddam Hussein dan kedua anaknya, Uday dan Qusay untuk meninggalkan Irak dalam waktu 48 jam. Namun, ultimatum tersebut tidak diindahkan oleh Saddam.⁸⁹ Bahkan, Saddam sempat meremehkan ancaman Amerika untuk menginvasi Irak, sehingga pertahanan militer Irak pun tidak disiapkan dengan serius. Invasi atas Irak pun dilakukan setelah Amerika Serikat mendapatkan dukungan dari beberapa negara di dunia. Invasi tersebut melibatkan kurang lebih 145.000 militer AS, 41.000 pasukan Inggris, 2.050 pasukan Australia, 200 pasukan dari Polandia, dan dari Republik Czech serta Slovakia 400 pasukan.⁹⁰

Prinsip dasar serangan negara koalisi pimpinan AS adalah serangan multidimensi atau serangan dari jalur darat, laut dan udara.⁹¹ AS sengaja memilih jalur laut untuk menggempur Irak dengan alasan jalur tersebut merupakan jalur paling aman bagi tentara AS, karena dapat mengurangi sentimen regional orang Arab yang tidak bersedia meminjamkan lahannya untuk dijadikan pangkalan oleh AS. Selain itu, sebenarnya AS juga merasa khawatir dengan senjata biologi dan kimia milik Irak. Hal tersebut sangat mengancam gempuran dari jalur udara dan darat. Oleh karena itu, Bagi Amerika Serikat, Irak adalah musuh yang tidak dapat diremehkan, karena memiliki pertahanan militer yang terlatih dan memiliki peralatan perang yang modern.⁹²

⁸⁹ Trias Kunchayono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, *Op.Cit*, hlm. xxxix.

⁹⁰ Rodney P. Carlisle. *Iraq War*, New York : Facts On File, Inc, hlm. 73.

⁹¹ Ibra Erawan. *Perang Irak : Kisah Pertempuran Garda Republik Melawan Agresi Militer Amerika Serikat*, Yogyakarta : Narasi, hlm. 25.

⁹² “Di Teluk Persia Amerika Jaya” *Tempo* No.44/XXXI Edisi 30 Desember 2002- 5 Januari 2003, hlm. 138.

Seluruh operasi militer di Irak dipegang oleh Komando Wilayah Tengah AS (*U.S Centcom*) yang dipimpin oleh Letjend David McKiernan dan membawahi deputi komponen darat, udara, dan laut. McKiernan memegang kendali atas Korps V AD yang akan bergerak di gurun Barat sungai Eufrat dan Pasukan Ekspedisioner Marinir (*Marine Expeditionary Force* disingkat MEF) yang akan melintasi kota-kota penting di Irak, sepanjang sungai Tigris dan Eufrat. Kedua angkatan bersenjata ini akan menuju ke Baghdad. Adapun struktur dari komponen darat koalisi dimulai dari MEF yang membawahi Divisi (20.000 tentara), Brigade (4.000 personel), Batalion (800 personel), Kompi (200 personel), dan Peleton (60 personel).⁹³

Pasukan koalisi menguasai bagian utara, barat, dan selatan Irak. Bagian utara ditempati oleh pasukan khusus AS yang mengoordinasi pasukan Kurdi sebagai taktik untuk menguasai Mosul dan Kirkuk. Bagian barat ditempati oleh pasukan koalisi Inggris dan Australia dengan jumlah pasukan kurang lebih 4.000 personel. Tujuan penguasaan bagian barat oleh pasukan koalisi adalah untuk menutup peluang Irak meluncurkan rudal-rudal scud dan mengacaukan jalur suplai Irak-Suriah. Bagian selatan ditempati oleh Inggris. Serangan melalui jalur laut dilakukan dari arah barat oleh pasukan yang berposisi di Laut Tengah dan dari arah selatan oleh pasukan yang berposisi di Teluk Persia. Serangan melalui jalur udara ini berpusat di Pangkalan AU Prince Sultan di Arab Saudi.⁹⁴

Pasukan koalisi yang akan memasuki Irak melalui Kuwait, pada tanggal 20 Maret 2003 harus berusaha keras meruntuhkan tembok perbatasan antara kedua Negara tersebut yang telah dibangun oleh Kuwait.⁹⁵ Tanggal 21-22 Maret 2003, pasukan invasi melancarkan serangan secara besar-besaran atas kota Baghdad dan sejumlah kota lainnya di Irak termasuk pelabuhan Umm Qasr di sebelah selatan Irak.⁹⁶ Selain itu, pasukan invasi juga berhasil memasuki Rumailah yang menjadi target utama mereka.⁹⁷ Tanggal 24 Maret 2003, pasukan AS telah berada sekitar

⁹³ Ibra Erawan, *Op.Cit*, hlm. 14 dan 15

⁹⁴ *Ibid.* hlm. 14-20.

⁹⁵ Tembok benteng itu memiliki garis batas yang terdiri dari parit jebakan tank, kawat berduri pagar besi berlistrik, dan gundukan tanah. *Ibid.* hlm. 39 dan 40.

⁹⁶ Trias Kunchayono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, *Op.Cit*, hlm. 269.

⁹⁷ Ibra Erawan, *Op.Cit*, hlm. 45.

60 mil dari kota Baghdad.⁹⁸ Dalam perjalanannya ke Baghdad, pasukan invasi berhadapan dengan pasukan Irak di Nasiriyah dan Basra. Nasiriyah merupakan lokasi penting dalam peperangan itu, karena di kota itu terdapat dua jembatan yang melintasi Sungai Eufrat dan Kanal Saddam. Pasukan invasi AS membutuhkan kedua jembatan itu untuk bergerak ke Kut dan mendobrak pertahanan Baghdad di sebelah timur. Saat itu, AS menaruh harapan pada kaum Syiah yang dominan berada di Nasiriyah untuk menyambut pasukan invasi yang akan membebaskan mereka dari rezim represif Saddam. Sedangkan di Basra, pasukan Inggris mendapat serangan kejutan dari pasukan Irak yang membuat pasukan invasi tersebut harus terpaksa mundur sementara.⁹⁹

Besok harinya serangan pasukan invasi difokuskan pada unit-unit komando dan kontrol termasuk unit-unit Garda Republik di sekitar Baghdad dan menggempur markas Partai Ba'ath di As-Samawah.¹⁰⁰ Di Samawah, pasukan Irak juga telah menyiapkan perlawanan terhadap sekutu. Mereka membangun pertahanan di kedua tepi sungai Eufrat dan menjadikan saluran airnya sebagai penghalang. Selain itu, gedung apartemen juga dimanfaatkan sebagai tempat sembunyi para penembak dan senapan mesin untuk menembaki musuh yang bergerak di jalanan. Dalam penembakannya, pasukan Irak tidak menggunakan artileri, melainkan mortir.¹⁰¹

Tanggal 30 Maret 2003, Angkatan Darat dan Marinir AS melancarkan serangan atas Garda Republik. Pasukan Invasi baru bisa menguasai Ibu Kota Irak, Baghdad pada tanggal 9 April 2003 dan terus melancarkan serangan sporadik ke seluruh pelosok kota di Irak. Sedangkan kota besar kedua di Irak, Basrah baru bisa dikuasai oleh pasukan invasi pada tanggal 28 Maret 2003.¹⁰² Sebagian besar kota-kota penting di Irak telah dikuasai oleh pasukan koalisi pimpinan AS. Sekitar

⁹⁸ Trias Kuncayono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, *Op.Cit*, hlm. 270.

⁹⁹ Ibra Erawan, *Op.Cit*, hlm. 69 dan 87

¹⁰⁰ Trias Kuncayono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, *Op.Cit*, hlm. 270. Samawah merupakan kota yang terletak 265 km sebelah barat laut Basrah dan 240 km sebelah tenggara Baghdad. Kota ini dilintasi oleh sungai Eufrat dan dekat dengan jalur 8 yang merupakan rute utama terbaik untuk menuju Baghdad. Samawah juga dilewati jalur kereta api dari Basrah ke Baghdad. Lihat juga, lihat juga Ibra Erawan, *Op.Cit*, hlm. 81.

¹⁰¹ Ibra Erawan, *Op.Cit*, hlm. 81.

¹⁰² Rodney P. Carlisle, *Op.Cit*, hlm. 98.

pukul 16.00, tanggal 9 April, pasukan invasi telah sampai di Firdaus Square,¹⁰³ tempat dimana patung Saddam berdiri tegak. Tentara AS dengan menggunakan kendaraan APC berhasil merobohkan patung Saddam. Sebelumnya wajah patung diktator Irak itu ditutup dengan bendera Amerika. Setelah patung tumbang, penduduk Irak bersorak gembira sembari melempari patung Saddam dengan batu dan menginjak-injaknya. Lebih dari itu, leher patung tersebut dipotong oleh mereka dan diarak keliling alun-alun.¹⁰⁴

Saddam Hussein baru dapat ditangkap oleh pasukan invasi di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sanchez pada tanggal 13 Desember 2003 di Ad-Dawr, sebelah tenggara kota Tikrit.¹⁰⁵ Saat itu Saddam tengah berada di sebuah ruangan bawah tanah dengan kedalaman sekitar dua meter yang hanya cukup untuk tempat tinggal bagi satu orang saja. Dalam pengebrekan itu, tentara AS menemukan dua buah senjata jenis AK-47, satu buah pistol, uang sejumlah 750.000 dollar AS, makanan, dan sebuah taksi berwarna orange-putih.¹⁰⁶ Penangkapan Saddam melibatkan kurang lebih 600 pasukan Brigade Tempur Pertama dari Divisi Infanteri IV dengan sandi *Operation Red Dawn*. Pasukan di bawah komando Odierno itu dilengkapi dengan insinyur kavaleri, artileri, helikopter, mobil bersenjata, dan juga pasukan khusus Gugus Tugas 121.¹⁰⁷

Peperangan sengit yang dilakukan pasukan koalisi pimpinan AS ini dinyatakan selesai pada tanggal 1 Mei 2003 oleh presiden AS, George Walker Bush dari atas kapal USS Abraham Lincoln. Selain itu, Bush juga menyampaikan bahwa kemenangan berada di pihak pasukan gabungan pimpinan AS dan saat itulah dimulainya fase stabilitas dan rekonstruksi.¹⁰⁸

3.2 Faktor-Faktor Penyebab Invasi

¹⁰³ Sebuah perempatan yang terletak di pusat kota, Baghdad, seperti alun-alun. Tempat ini juga berdekatan dengan Hotel Palestine dan Sheraton, dua hotel utama yang menjadi tempat penginapan ratusan wartawan asing. Lihat, Rommy Fibri dan Ahmad Taufik, *Op.Cit.* hlm. 5.

¹⁰⁴ *Ibid.* hlm. 5-8.

¹⁰⁵ *Ibid.* hlm, 135 dan 138.

¹⁰⁶ Trias Kuncahyono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, *Op.Cit.* hlm. 202.

¹⁰⁷ Rommy Fibri dan Ahmad Taufik, *Op.Cit.* hlm. 136.

¹⁰⁸ Trias Kuncahyono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, *Op.Cit.* hlm. 272.

Untuk melancarkan rencananya dalam menginvasi Irak, Presiden George Walker Bush melemparkan sederet tuduhan atas Irak tanpa mengemukakan alasan yang jelas atas tuduhannya itu. Dengan kata lain, tuduhan-tuduhan tersebut tidak memiliki hasil dan bukti yang relevan. Beberapa tuduhan tersebut bersifat kondisional yang diambil baik secara internal ataupun eksternal. Beberapa faktor yang menjadi alasan Amerika Serikat dalam menginvasi Irak ini, diantaranya:

3.2.1 Isu Senjata Pemusnah Massal

Ini merupakan tuduhan awal Amerika yang dilemparkan oleh Presiden George W. Bush terhadap Irak. Isu tersebut telah dimulai sejak tahun 1970, ketika Irak mulai membangun reaktor nuklirnya atas bantuan Prancis. Kemudian disusul oleh kegagalan Israel dalam menghancurkan proyek nuklir Irak pada peristiwa 1981 di Osirak dan juga gagal dalam menjatuhkan Saddam pada perang teluk tahun 1991. Kecurigaan Israel itu berhasil mempengaruhi Amerika untuk melihat Saddam sebagai ancaman besar atas eksistensinya sebagai Negara adi daya.¹⁰⁹

Sebagaimana yang diberitakan oleh majalah *Gatra*, bahwa presiden George Walker Bush pernah menegaskan bahwa perang untuk membersihkan Irak dari senjata pemusnah massal adalah sah. Dia juga menekankan bahwa Saddam berpotensi untuk membuat bom dan senjata biologis yang mematikan. Bush juga menyampaikan bahwa pihaknya telah menemukan dua fasilitas senjata biologi bergerak yang berpotensi tinggi untuk menghasilkan unsur-unsur biologi dan Saddam telah menyembunyikannya dari tim pengawas PBB selama beberapa dekade.¹¹⁰ Padahal menurut Hans Blix, ketua Tim Pemeriksa Persenjataan PBB (UNMOVIC) tidak ada bukti yang akurat bahwa Irak memiliki senjata pemusnah massal seperti tuduhan Bush. Blix juga menambahkan bahwa pihak Washington

¹⁰⁹ Richard M. Daulay. *Amerika vs Irak : Bahaya Politisasi Agama*, Jakarta: Libri, 2009, hlm. 95 dan 96.

¹¹⁰ Pidato tersebut disampaikan di depan 1.000 prajurit yang tengah mengeluh-elukan Bush sebelum kepulangannya ke Washington setelah mengunjungi Markas Komando Pusat Amerika di Kamp As-Sayliyah, Qatar. Lihat Willis Pindji. "Tuduhan Yang Tak Kunjung Terbuktikan", Jakarta : *Gatra* No 30 Tahun IX, 14 Juni 2003, hlm. 18.

menekan para inspektor untuk membuat laporan kritis mengenai senjata Irak guna mendukung invasinya ke Irak.¹¹¹

Pada hakekatnya, laporan Hans Blix tersebut tidak membawa arti penting bagi pihak Amerika. Karena, apapun hasil yang dilaporkan oleh Blix tidak akan bisa mengurungkan niat AS untuk menggempur Irak.¹¹² Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat saat itu, Colin Powell, "Kita tidak harus benar-benar menemukan bukti." Kekhawatiran Amerika atas senjata nuklir Irak yang menurutnya akan membahayakan keamanan dunia itu hanya satu dari seribu alasan AS untuk menggempur Irak. Padahal banyak Negara-negara yang memiliki senjata nuklir termasuk Amerika Serikat sendiri dan Negara sekutunya, Israel. Diperkirakan Israel memiliki sekitar 200 senjata nuklir dengan sistem yang luar biasa canggih. Namun, hal tersebut tidak pernah menjadi catatan penting bagi Amerika Serikat dan tidak pernah menjadi masalah serius bagi Amerika. Hal tersebut dikarenakan Israel adalah Negara sekutu yang klop dengan AS.¹¹³

Selain AS dan sekutunya, terdapat beberapa Negara yang juga memiliki atau tengah mengadakan uji coba senjata nuklir, seperti India dan Pakistan. Namun, tanggapan AS terhadap dua Negara tersebut tidak berbeda dengan tanggapannya terhadap Israel. Hal ini dikarenakan AS memiliki hubungan dan kepentingan dengan kedua Negara tersebut. Dalam invasinya ke Afghanistan, AS bersekutu dengan Pakistan dan India adalah pelanggan teknologi nuklir Israel, sekutu AS.¹¹⁴

Selain laporan Blix, laporan dari para wartawan yang pernah diajak berkeliling di pabrik bahan kimia di Falluja, Irak juga menjadi bukti kuat bahwa tuduhan AS atas Irak tersebut tidak benar. Dalam beberapa tahun terakhir, tempat ini dirahasiakan Irak dari orang asing dan juga dicurigai PBB sebagai pusat pembuatan senjata kimia pemusnah massal. Ketika para wartawan diajak

¹¹¹ "Irak, Intelijen Amerika Terbukti Salah", Gatra No 31 Tahun IX Edisi 21 Juni 2003, hlm. 92.

¹¹² "Aroma Minyak dan Kalulasi Blix", Tempo No.48/XXXI Edisi 27 Januari 2003-2 Februari 2003, hlm. 109.

¹¹³ "Maling Teriak Maling", Tempo No.46/XXXI Edisi 13-19 Januari 2003, hlm. 120.

¹¹⁴ *Ibid.*

berkeliling di pabrik, mereka tidak menemukan senjata pemusnah massal, tapi hanya tong-tong yang penuh debu dan pestisida.¹¹⁵

3.2.2 Isu Terorisme

Tragedi 11 September 2001 yang meruntuhkan dua menara kembar WTC dan Pentagon milik AS menjadi salah satu alasan Bush dalam invasinya ke Irak. Pasalnya, Bush menuduh Irak sebagai dalang dibalik tirai Al Qaeda yang divonisnya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.¹¹⁶ Lebih dari itu Bush juga mengecam Irak sebagai Negara terorisme. Padahal, setelah tragedi WTC terjadi Bush hanya mengutuk hal tersebut sebagai “serangan teroris”.¹¹⁷ Tuduhan atas Irak sebagai Negara teroris ini muncul setelah PNAC mengirim surat kepada Bush yang dalam pembahasannya menyinggung tentang apa yang pernah disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Collin Powell bahwa Saddam Hussein merupakan salah seorang teroris terkemuka di dunia. Pernyataan tersebut menjadi pembahasan panjang dalam surat terbuka PNAC untuk presiden Bush itu. Menurut mereka, tidak menutup kemungkinan pemerintah Irak ikut andil dalam serangan 11 September itu.¹¹⁸ Padahal tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa Saddam memiliki hubungan ataupun membantu Al Qaeda dalam peristiwa 11 September 2001 itu.¹¹⁹

Peristiwa 11 September 2001 tersebut menjadi media kesempatan bagi AS untuk meyakinkan dunia, bahwa AS memiliki alasan kuat untuk menggempur Irak setelah alasan pertamanya tidak mendapatkan legitimasi. Dalam bukunya yang berjudul *Terorisme*, Adjie menggambarkan segala pengaruh atau tekanan yang diberikan kepada pemerintah dan masyarakat untuk mendapatkan sebuah legitimasi atas suatu gerakan serta mengembangkan beberapa faktor yang relevan

¹¹⁵ “Maju Mundur Dihadang Debat”. Gatra No 42 tahun VIII Edisi 7 September 2002, hlm. 35.

¹¹⁶ Richard M. Daulay, *Op.Cit*, hlm. 95.

¹¹⁷ Trias Kuncayono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, *Op.Cit*, hlm. 49.

¹¹⁸ *Ibid.* hlm. 61.

¹¹⁹ Dalam pidatonya tanggal 29 Januari 2002, Bush memasukkan Iraq, Iran, Korea Utara sebagai bagian dari “poros kejahatan” atau “axis of evil” dan menuduh ketiga Negara tersebut telah membantu para teroris. Lihat, *Op.Cit.* Rodney P. Carlisle, hlm. 51.

untuk menunjang kesuksesan mereka, merupakan strategi dari terorisme yang spektakuler.¹²⁰

3.2.3 Penguasaan Ladang Minyak

Irak merupakan Negara minyak nomor dua di dunia setelah Arab Saudi. Terutama ladang minyak di Rumailah yang merupakan ladang minyak terbesar di dunia dan di Irak setelah Kirkuk dan Mosul, Irak Utara. Ladang minyak Rumailah memiliki kurang lebih 1.000 sumur minyak aktif dengan 300 sumur produktif menghasilkan dua juta barel minyak perhari melalui 12 fasilitas pemilahan gas-minyak.¹²¹ Menurut Eric Alterman dan Mark Green dalam buku Richard M. Daulay, bahwa Amerika melihat Saddam sebagai pemimpin yang tidak dapat diajak kerja sama. Padahal dalam pandangan AS, Timur Tengah merupakan wilayah yang strategis dan harus dikendalikan, karena kebutuhan minyak AS sangat bergantung pada pasokan minyak dari Timur Tengah. Oleh karena itu, AS merasa harus menggulingkan Saddam dari tampuk kekuasaannya dan menggantikannya dengan pemimpin baru yang dapat di ajak bekerja sama dengan AS.¹²²

Pada faktanya, problematika dunia Barat dan Timur Tengah tidak pernah terlepas dari masalah minyak. Irak memang merupakan Negara dengan kualitas minyak terbaik dan biaya eksplorasinya termurah di dunia.¹²³ Bagi Amerika Serikat, menguasai minyak Irak berarti menguasai dan dapat mengontrol harga minyak dunia. Dengan demikian, Negara adidaya tersebut dapat mencengkeramkan pengaruhnya di Timur Tengah.¹²⁴

Menanggapi alasan AS menggempur Irak, ada pendapat yang mengatakan bahwa ambisi AS untuk menguasai minyak Irak terkait dengan menurunnya harga minyak di pasar internasional dan melemahnya permintaan atas minyak pasca

¹²⁰ Adjie S. *Terorisme*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm. 40.

¹²¹ Ibra Erawan, *Op.Cit*, hlm. 45 dan 46.

¹²² Richard M. Daulay, *Op.Cit*, hlm. 96 dan 97.

¹²³ Tempo No.48/XXXI tanggal 27 Januari 2003-2 Februari 2003, *Loc.Cit*, hlm. 108.

¹²⁴ "Kemakmuran Dari Padang Gurun", Tempo No.49/XXXI Edisi 2 Februari 2002- 9 Februari 2003, hlm. 119.

tragedi 11 September 2001. Oleh karena itu, AS merasa harus menguasai minyak Irak agar tidak merasa terganggu dalam menghadapi krisis minyak.¹²⁵

3.2.4 Demokratisasi Rakyat Irak

Presiden AS, George Walker Bush ingin membebaskan rakyat Irak dari rezim diktator dan represif Saddam serta ingin menciptakan sebuah Negara Irak yang demokratis.¹²⁶ Padahal meskipun rakyat Irak, terutama kelompok-kelompok yang terisolir merindukan sebuah kebebasan, namun bukan berarti mereka merasa senang dengan sistem demokrasi yang dijanjikan AS tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman masyarakat Irak yang merasa tidak nyaman dalam interaksi sosialnya dengan dunia Barat, terutama AS. Apalagi kelompok Syiah yang merasa dirugikan oleh AS, karena banyak masjid dan tempat suci mereka yang dihancurkan AS. Sebagaimana menurut dua Islamolog Barat, John L Esposito dan James P. Piscatori bahwa sebenarnya reaksi negatif umat Islam terhadap demokrasi Barat hanyalah bagian dari penolakan terhadap pengaruh kolonial Eropa dan bukan penolakan terhadap demokrasi itu sendiri.¹²⁷

Selain ketiga alasan utama di atas, beberapa sumber juga menyebutkan, bahwa Bush ingin menunjukkan kepada dunia, bahwa AS adalah Negara dengan *power* yang tak tertandingi. Hal tersebut dilakukannya untuk menutupi kelemahan AS saat itu tidak dapat menangkap Osama bin Ladin dalam perang Afghanistan. Selain itu, Bush juga menyimpan dendam pribadi terhadap Saddam, karena pemimpin Irak tersebut pernah berencana membunuh ayah Bush, George H.W. Bush ketika keluarga Bush tengah berkunjung ke Kuwait tahun 1993.¹²⁸ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pandu Setia, bahwa:

“Di akhir 1990-an dan di tahun 2000, berulang-ulang Bush mengatakan bahwa salah satu cita-cita dalam hidupnya adalah “menghancurkan” Saddam

¹²⁵Musthafa Abd.Rahman. *Laporan Dari Lapangan : Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, Jakarta : Kompas, 2003, hlm. 61.

¹²⁶ Richard M. Daulay, *Op.Cit*, hlm. 97.

¹²⁷ M.Imam Aziz, M.Jadul Maula, dan Ellysa KH Darwis. *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 171.

¹²⁸ Richard M.Daulay, *Op.Cit*, hlm. 97-98.

Hussein, yang ia yakini berada di belakang upaya pembunuhan terhadap ayahnya.”¹²⁹

Pendapat lain mengisahkan, bahwa Saddam pernah membuat mozaik wajah Bush senior (ayah G.W Bush) yang bertuliskan “First Criminal” di pintu masuk sebuah hotel di Irak. Digambarkan juga bahwa posisi mozaik wajah Bush senior tersebut menggantikan keset yang biasanya bertuliskan “Selamat Datang” di pintu masuk sebuah hotel. Dengan demikian, setiap orang yang menginjaki keset tersebut, seakan sedang mengijak wajah Bush Senior. Tentu saja hal tersebut membuat George Walker Bush sangat marah kepada Saddam, karena telah menghina ayahnya. Apa yang dilakukan Saddam tersebut merupakan pembalasan terhadap apa yang pernah dilakukan Bush senior terhadap pemimpin Irak tersebut. Ketika itu, Bush senior pernah membuat tisu toilet yang bergambarkan wajah pemimpin Irak, Saddam Hussein.¹³⁰ Oleh karena kebencian pribadinya tidak dapat menjadi landasan untuk menginvasi Irak, Bush pun mencari alasan lain yang lebih pantas guna mendapatkan dukungan atas rencananya menginvasi Irak.¹³¹

Namun, dalam hal ini, penulis setuju dengan beberapa pendapat lainnya yang menyatakan bahwa alasan utama AS menginvasi Irak adalah untuk menguasai ladang minyak Irak yang berlimpah. Dalam invasinya, termasuk dalam target utama serangan pasukan koalisi saat itu adalah Rumailah yang merupakan tempat dimana ladang minyak Irak berada. Namun, AS memiliki gengsi yang tinggi untuk menyatakan alasannya tersebut, karena AS tidak ingin image Negara adidaya jatuh begitu saja. Hal ini didukung dengan kegagalan AS untuk membuktikan tuduhan-tuduhan yang dilemparkannya kepada Irak. Selain itu, AS juga seakan tidak mempedulikan keberadaan PBB. Dikatakan demikian, karena serangan AS atas Irak pada tahun 2003 tersebut adalah satu tindakan tanpa mandat ataupun persetujuan dari PBB.

¹²⁹ Pandu Setia. *Amerika Mengobarkan Perang : 20 Intervensi Militer & Upaya Penggulingan Mulai dari Bung Karno Sampai Saddam Hussein*, Jakarta : Mediakita, 2007, hlm. 82.

¹³⁰ Febri Satria P. *Para Pembantai : 13 Tiran Pembunuh Paling Keji*, Yogyakarta : Media Ilmu, 2008, hlm. 114-115.

¹³¹ Pandu Setia, *Op.Cit*, hlm. 82.

3.3 Tokoh-Tokoh Yang Terlibat

Adapun beberapa pihak yang ikut andil dalam keputusan Amerika menginvasi Irak pada tahun 2003 ini mendapat julukan sebagai kaum *Hawkish*. *Hawkish* adalah sebuah istilah tidak resmi yang digunakan untuk menggambarkan para pemimpin politik yang memamerkan kecenderungan militeristik atau “properang”.¹³² Istilah tersebut diberikan untuk tiga tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya yang berperan penting dibalik invasi Amerika Serikat atas Irak tahun 2003.

Ketiga tokoh utama itu adalah Donald Rumsfeld, Dick Cheney, dan Paul Wolfowitz yang merupakan anggota dari PNAC (Project for the New American Century).¹³³ PNAC memprovokasi pemerintah AS untuk menggempur Irak dan menyingkirkan Saddam.¹³⁴ Aksi provokasi itu dilakukan PNAC dengan mengirimkan surat terbuka kepada presiden George Walker Bush yang isinya tidak lain adalah untuk memerangi Irak.¹³⁵ Kesungguhan niat PNAC untuk menggulingkan Saddam sangat terlihat ketika mereka melebarkan sayapnya dengan membentuk Komite untuk Pembebasan Irak (Committee for the Liberation Iraq/CLI) dan anggotanya berasal dari orang-orang PNAC.¹³⁶ Berikut ini adalah profil singkat dari kaum *hawkish* tadi :

3.3.1 Donald Rumsfeld

Merupakan tokoh yang paling berperan penting dalam serangan militer atas Irak, bahkan dia mendapat julukan sebagai “Menteri Perang”. Pasalnya, setelah tragedi 11 September 2001 Donald Rumsfeld tampil sebagai orang pertama yang mengusulkan invasi ke Irak. Padahal saat itu, belum ada orang yang tahu siapa

¹³² Trias Kuncahyono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, Op.Cit, hlm. 7.

¹³³ Sebuah proyek nonprofit, organisasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan global AS yang didirikan pada tahun 1997. *Ibid.* hlm. 3.

¹³⁴ *Ibid.* hlm. 5.

¹³⁵ Surat tersebut juga pernah dikirimkan kepada presiden Bill Clinton dengan isi yang tidak jauh berbeda, yakni memerangi Irak. Lihat *Ibid.* hlm. 63.

¹³⁶ CLI merupakan sebuah organisasi nonpemerintah yang terdiri dari “kelompok para tokoh Amerika” yang menginginkan Irak bebas dari rezim Saddam Hussein yang dictator. Lihat *Ibid.* hlm. 5.

sebenarnya yang bertanggung jawab atas serangan terhadap WTC dan Pentagon. Pada masa pemerintahan Presiden Ronald Reagan, Rumsfeld pernah menjadi utusan AS untuk Timur Tengah. Selama masa tugasnya, Irak pernah memborong *hardware* dari perusahaan-perusahaan AS. Lebih dari itu, Rumsfeld juga pernah mengompori AS untuk menjual mesin perangnya kepada Irak. Namun, selayaknya seorang penghianat, Rumsfeld pernah ikut menandatangani “surat terbuka” untuk Presiden Clinton yang berisi himbauan agar Clinton melenyapkan “Saddam Hussein karena ia merupakan ancaman”.¹³⁷

3.3.2 Dick Cheney

Merupakan seorang teman dekat Rumsfeld dan Bush serta menjabat sebagai Wakil Presiden AS saat itu. Dalam bertindak, Cheney termasuk orang yang berani mengambil resiko dan agresif dengan jalan pikirannya yang selalu mengarah pada satu kesimpulan, yaitu lebih baik bertindak sendirian daripada tidak sama sekali. Oleh karena itu, setelah tragedi 11 September 2001 Bush mempercayakan strategi keamanan nasional AS kepada Dick Cheney. Ketika AS mencanangkan “perang terhadap terorisme”, sebagaimana tokoh sebelumnya, Dick Cheney berpendapat bahwa Negara-negara yang saat itu tengah melindungi para teroris akan menghadapi serangan besar dari AS.¹³⁸

3.3.3 Paul Wolfowitz

Tokoh ini mendapat julukan sebagai “the godfather of the Iraq war”. Selain Rumsfeld, Wolfowitz juga menjadi orang pertama yang mengusulkan penyingkiran Saddam Hussein. Menurut Paul Wolfowitz, membiarkan Saddam berkuasa merupakan kesalahan besar, karena Irak tidak akan pernah kembali ke tengah pergaulan bangsa-bangsa dunia. Selain itu, Wolfowitz juga merasa AS harus membantu rakyat Irak untuk menciptakan satu Negara yang bebas dan

¹³⁷ *Ibid.* hlm. 16, 17, dan 95.

¹³⁸ *Ibid.* hlm. 21-24.

demokratis. Padahal sebelumnya, Wolfowitz pernah mengatakan bahwa alasan utama invasi AS atas Irak adalah untuk menguasai minyak.¹³⁹

3.3.4 Collin Powell

Saat itu, Collin menjabat sebagai Menteri Luar Negeri AS. Sebelumnya, Collin Powell kurang meyetujui tindakan AS untuk menginvasi Irak. Saat itu, Collin Powell lebih memilih jalur diplomatik sebelum melancarkan serangan militer ke Irak. Pendapatnya itu sangat berbeda dengan tiga tokoh utama dari kaum *hawk*. Namun, dalam surat terbuka PNAC untuk Presiden Bush dikatakan bahwa Collin Powell mengecam Saddam sebagai seorang teroris terkemuka di dunia.¹⁴⁰

Selain keempat tokoh di atas, masih ada beberapa tokoh yang juga ikut andil dalam permasalahan ini, yaitu Condoleeza Rice (Penasihat Keamanan Nasional pada pemerintahan Bush yang mendapat julukan sebagai arsitek invasi AS atas Irak, sebagaimana Rice pernah mengatakan kepada Bush tentang pentingnya untuk menggulingkan Saddam)¹⁴¹, Jenderal Tommy Frank (menjabat sebagai komandan pasukan koalisi dalam perang Irak tahun 2003), CIA (merupakan Badan Intelijen pusat Amerika yang membentuk dan melatih paramiliter yang direkrut dari orang-orang Irak dengan milisi yang dinamakan SCORPION, mayoritas adalah orang-orang Kurdi Irak)¹⁴², Israel (merupakan Negara sekutu AS yang bercita-cita ingin membagi Negara-negara Arab ke dalam beberapa bagian. Sebagaimana yang tertulis dalam sebuah esai di tahun 1982 oleh Oded Yinon, seorang ahli strategi Israel bahwa pembubaran Irak jauh lebih penting daripada Syria).¹⁴³

3.4 Reaksi Kaum Syiah Terhadap Invasi Amerika Serikat atas Irak

¹³⁹ *Ibid.* hlm. 28-29.

¹⁴⁰ *Ibid.* hlm. 61 dan 64.

¹⁴¹ "Rice Arsitek Invasi", www.kompas.com diunduh pada tanggal 3 Desember 2009.

¹⁴² "CIA Bentuk Milisi di Irak Sebelum Perang 2003", www.tempointeraktif.com diunduh pada tanggal 3 Desember 2009

¹⁴³ Agung Irawan. *Rahasia Dendam Israel : Jejak Berdarah Israel di Palestina dan Dunia Arab*, Jakarta : Kinza Books, 2009, hlm. 183.

Sebagai kaum yang tertindas di tanahnya sendiri, Syiah melihat invasi AS atas Irak sebagai sebuah pembebasan mereka dari rezim represif dan diktator Saddam. Oleh karena itu, pada saat pasukan invasi mulai memasuki kota-kota penting di Irak, salah satunya Nassiriyyah, sebagai kota yang banyak dihuni oleh kaum Syiah, Ayatollah Sayyid Ali al-Husaini al-Sistani sebagai seorang pemimpin Syiah tertinggi memerintahkan warganya untuk tidak melakukan perlawanan terhadap pasukan invasi yang tengah menuju ke Baghdad.¹⁴⁴ Padahal saat itu, tentara AS mendapatkan perlawanan sengit dari tentara Irak di Nasiriyah.

Tidak semua kelompok Syiah merasa senang dengan invasi AS atas Irak tersebut. Kaum Syiah yang berada di sebelah selatan Irak bersumpah untuk tetap setia membela tanah suci mereka di Irak dan akan melakukan perlawanan terhadap pasukan invasi. Sumpah tersebut disampaikan oleh kaum Syiah melalui sebuah surat yang ditulis dengan darah oleh 50 orang kepala kelompok Syiah di selatan Irak. Surat tersebut ditulis untuk menepis tuduhan Saddam bahwa kaum Syiah akan melakukan pemberontakan lagi sebagaimana yang terjadi pasca Perang Teluk tahun 1991.¹⁴⁵

Ketika pasukan invasi berhasil menguasai Baghdad, orang-orang Syiah langsung berhamburan di jalan-jalan kota Irak, mereka melakukan penjarahan, perampasan, dan kekacauan lainnya di bawah perlindungan rezim AS.¹⁴⁶ Demikian pula ketika patung Saddam berhasil ditumbang oleh tentara Amerika Serikat. Penduduk Irak, termasuk di dalamnya kaum Syiah ikut mengambil foto-foto Saddam yang terpampang di sekitar hotel dan alun-alun serta ikut mencaci maki diktator Irak tersebut.¹⁴⁷ Beberapa pendapat menggambarkan hal tersebut sebagai bentuk dari penghianatan kaum Syiah terhadap rezim Saddam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Imad Ali Abdus Sami' dalam bukunya tentang Syiah :

“Spirit perlawanan dan kebencian masih tetap berkobar pada orang-orang Syiah di Irak. Dia bersemayam di hati mereka seiring terbitnya matahari,,

¹⁴⁴ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 199.

¹⁴⁵ Tempo No.48/XXXI, *Loc.Cit*, hlm. 111.

¹⁴⁶ Imad Ali Abdus Sami': penerjemah Hafizh Muhamad Amin.*Penghianatan-Penghianatan Syiah dan Pengaruhnya Terhadap Kekalahan Umat Islam*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2006, hlm. 186.

¹⁴⁷ Rommy Fibri dan Ahmad Taufik, *Op.Cit*, hlm. 8.

mereka ingin memproklamasikan Daulah Syiah di Irak, atau ingin bersatu dengan induk Syiah di Iran. Dan hal ini tidak akan terlaksana, kecuali dengan menjatuhkan rezim penguasa dan membebaskan diri dari jerat-jeratnya.”¹⁴⁸

Ketika Irak berhasil diduduki oleh pasukan invasi, kaum Syiah tengah terpecah ke dalam tiga golongan dengan masing-masing pendapatnya tentang pasukan pendudukan. Ketiga golongan tersebut ada yang bersikap kooperatif dengan pihak sekutu, ada yang terang-terangan menentang pendudukan pasukan koalisi, dan ada juga yang bersikap netral. Pertentangan yang menonjol antara kaum Syiah saat itu adalah mereka yang menentang pasukan pendudukan di bawah pimpinan Ayatollah Muqtada al-Sadr dan mereka yang bersikap netral di bawah pimpinan Ayatollah Akbar Ali al-Sistani.¹⁴⁹

Secara geografis, perpecahan kaum Syiah tersebut memiliki orientasi politik yang berbeda. Sebagaimana yang digambarkan dalam jurnal Timur Tengah, bahwa Partai Da'wah Islamiyah mendapatkan dukungan yang kuat dari penduduk Syiah Irak di Nasiriya. Sedangkan SCIRI yang dipimpin oleh Muhammad Baqir Hakim mendapatkan dukungan dari kaum Syiah di Baquba dan Kut, sebelah Timur dekat dengan Iran. Terakhir adalah Muqtada al-Sadr yang banyak mendapatkan dukungan dari kaum Syiah di Kufah, sebelah Timur Baghdad.¹⁵⁰

Untuk menentang pendudukan pasukan koalisi atas Irak, Ayatollah Muqtada al-Sadr membentuk sebuah kelompok perlawanan yang bernama Tentara Al-Mahdi. Perlawanan bersenjata Tentara Al-Mahdi ini bermula pada akhir bulan Maret 2004, ketika otoritas koalisi menutup Koran milik al-Sadr yang bernama *Al Hawza*. Hal tersebut menjadi alasan al-Sadr dalam menyalurkan perasaan bencinya terhadap AS dan sikap anti-Amerika. Dalam waktu selama satu minggu aksi demonstrasi yang dilakukan oleh Tentara Al-Mahdi semakin menjadi dan militan. Pada tanggal 4 April 2004, pertempuran bersenjata pecah di Najaf, Sadr

¹⁴⁸ Imad Ali Abdus Sami': penerjemah Hafizh Muhammad Amin, *Op.Cit*, hlm. 185 dan 186.

¹⁴⁹ Trias Kuncahyono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, *Op.Cit*, hlm. 197 dan 198.

¹⁵⁰ Juan Cole. "The United States and Shi'ite Religious Faction In Post-Ba'athist Iraq" di ambil dari *The Middle East Journal* Vol.57 No.4, 2003.

City, dan Basra. Tentara Al-Mahdi juga berhasil merebut beberapa wilayah di kota-kota tersebut dan melakukan serangan terhadap pasukan invasi.¹⁵¹

Sadr memang berkeinginan untuk menciptakan sebuah Negara yang sesuai dengan Syariah Islam dan berpegang pada Al-Quran. Sadr juga memperingatkan Amerika Serikat agar tidak ikut campur di dalamnya. Apabila Amerika Serikat tetap andil dalam pembentukan Negara Syiah tersebut, maka Sadr tidak segan untuk memerangi mereka.¹⁵²

Berbeda dengan Ayatollah Muqtada al-Sadr, al-Sistani lebih cenderung bersikap tenang dalam merespon pasukan pendudukan di Irak. Pada awalnya, Sistani memang melarang para pengikutnya untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan invasi, namun pada kesempatan lain, al-Sistani menentang kebijakan Amerika Serikat dalam menentukan masa depan Irak.¹⁵³ Al-Sistani selalu menganjurkan kepada kaum Syiah Irak untuk tetap tenang selama dan sesudah destruksi militer yang dipimpin oleh AS terhadap rezim Saddam agar kegagalan yang pernah di alami kaum Syiah pada tahun 1920 tidak akan terulang kembali.¹⁵⁴

Sistani sangat berhati-hati menempatkan dirinya pada posisi pro-Amerika, namun dia juga tidak segan menentang otoritas Amerika Serikat ketika keinginannya terancam. Al-Sistani ingin mengubah model pemerintahan di Irak menjadi model pemerintahan yang sederhana dan disetujui oleh banyak orang. Bagi al-Sistani, selama kebijakan Amerika Serikat masih menopang kepentingan-kepentingan Syiah di Irak, maka dia akan serta merta menyepakatinya. Oleh karena itu, al-Sistani menuntut sebuah pemerintahan yang terbuka dan memegang prinsip-prinsip kekuasaan mayoritas serta perwakilan yang dapat melindungi

¹⁵¹ Pihak sekutu menuding bahwa berita yang dimuat dalam koran tersebut hanya akan memicu pecahnya kerusuhan, karena telah menghasut rakyat Irak untuk mengangkat senjata melawan pasukan pendudukan. Saat itu koran *Al Hawza* tengah mengangkat isu tentang kelompok perlawanan yang dibentuk oleh Ayatollah Muqtada al-Sadr. Lihat, Trias Kuncayono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish, Op.Cit*, hlm. 200 dan 201.

¹⁵² Rodney P. Carlisle, *Op.Cit*, hlm. 131.

¹⁵³ Trias Kuncayono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish, Op.Cit*, hlm. 219.

¹⁵⁴ Tahun 1920 Syiah yang bergabung dengan penduduk lokal Sunni melakukan pemberontakan terhadap Inggris. Saat itu mereka menyampaikan permintaan dengan keras dan mengejutkan untuk mendapatkan kekuasaan. Namun, pemberontakan tersebut tidak membuahkan hasil selain Syiah mendapat serangan balasan dari Inggris. Lihat, Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 101.

jatidiri Syiah. Sistani tidak menginginkan sebuah Negara dengan pemerintahan yang diktator seperti sebelumnya dan tidak juga menyerupai gaya pemerintahan Iran yang teokratis. Sebagaimana yang dikatakan Vali Nasr dalam bukunya tentang kebangkitan Syiah, bahwa:

“Dia membatasi peran Islam hanya dalam menyampaikan nilai-nilai dan petunjuk-petunjuk terhadap tatanan social (nizam al-mujtama). Sementara dunia hanya sedikit mencatat arti penting temuan ini.”¹⁵⁵

Walaupun Sistani dilahirkan dan dibesarkan di Iran, namun dia tidak pernah ikut serta dalam percaturan politik Iran yang cenderung teokratis. Selain karena sikap bijaknya, ini juga merupakan salah satu faktor pendukung atas keberhasilan Sistani mempengaruhi dan mencuri perhatian kaum Syiah Irak saat itu. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat Irak terhadap dirinya, Sistani menghindari keterlibatannya dengan pihak Amerika.¹⁵⁶

¹⁵⁵ *Ibid.* hlm. 204-207.

¹⁵⁶ *Ibid.* hlm. 202, 203 dan 206.

BAB 4

KETERLIBATAN KAUM SYIAH DALAM PENGGULINGAN REZIM SADDAM

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya dikatakan, bahwa diantara kelompok kaum Syiah yang terpecah itu terdapat kelompok yang bersikap kooperatif terhadap pihak sekutu guna menggulingkan rezim Saddam. Mereka adalah kelompok dan perseorangan yang anti-Saddam. Merekalah yang dilirik Amerika untuk menjadi kelompok oposisi guna melancarkan misinya untuk menggulingkan Saddam. Hubungan antara Amerika Serikat dan kelompok oposisi Irak ini telah terjalin sejak berakhirnya Perang Teluk pada tahun 1991. Saat itu segala dukungan diberikan oleh AS untuk kelompok oposisi Irak, mulai dari dukungan dana, politik dan latihan militer. Namun, misi pertama AS dan kelompok oposisi Irak untuk menggulingkan Saddam saat itu belum membuahkan hasil.¹⁴¹

Oleh karena itu, pada pertengahan tahun 2002, pemerintah AS memperluas kelompok oposisi Irak dengan banyak merekrut orang-orang Syiah dan Kurdi, karena merupakan orang-orang yang anti-Saddam. Terdapat enam kelompok oposisi terbesar yang direkrut AS, diantaranya INC (Iraqi National Congress), INA (Iraqi National Accord), KDP (Kurdish Democratic Party), PUK (Patriotic Union of Kurdistan), SCIRI (Supreme Council for Islamic Republic of Iraq), dan MCM.¹⁴² Namun, dalam skripsi ini penulis hanya akan membahas kelompok-kelompok oposisi yang berasal dari kaum Syiah Irak, yaitu INC (Iraqi National Congress), INA (Iraqi National Accord), dan SCIRI (Supreme Council for Islamic Republic of Iraq). Tanggal 9 Desember 2002 Presiden Amerika, George Walker Bush mengucurkan dana bagi kelompok oposisi Irak tersebut kurang lebih sejumlah 92 juta dollar AS. Beberapa laporan juga menyatakan, bahwa sebagian kelompok oposisi ini mendapatkan latihan militer dari tentara AS selama enam bulan.¹⁴³

¹⁴¹Trias Kuncahyono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, Op.Cit, hlm. 230.

¹⁴² *Ibid.* hlm. 238.

¹⁴³ *Ibid.* hlm. 238-239.

Perlu diketahui bahwa kelompok oposisi Irak ini hampir terpecah sebelum melaksanakan tugas mereka. Saat itu, tengah terjadi perbedaan pendapat diantara kelompok oposisi tersebut. Harian *Tempo* edisi Jumat 8 November 2002 memberitakan, bahwa kelompok oposisi Irak yang dibentuk AS itu masih disibukkan oleh urusan porsi kursi pemerintahan Irak apabila Saddam sudah berhasil digulingkan. Akan tetapi, pihak Amerika akan tetap berusaha untuk menyatukan kelompok-kelompok oposisi tersebut. Bersatunya kelompok oposisi merupakan hal yang penting bagi AS terkait dengan misi utamanya ketika membentuk kelompok tersebut. Kelompok oposisi itu akan digunakan AS untuk menggulingkan Saddam Hussein dari dalam, apabila perang tidak jadi dilakukan dan jika Saddam berhasil digulingkan melalui operasi militer, maka kelompok oposisi ini berfungsi sebagai pengganti rezim Saddam.¹⁴⁴ Dengan demikian, jauh sebelum Saddam berhasil digulingkan, Dewan Pemerintahan Sementara Irak telah didirikan oleh Amerika, yaitu pada tanggal 30 Juli 2003. Sebagaimana rencana AS sebelumnya, kursi Dewan Pemerintahan Sementara Irak ini diduduki oleh kelompok oposisi Irak tadi dengan tujuan agar situasi di Irak pasca jatuhnya rezim Saddam dapat dikendalikan oleh pemerintahan transisi ini.

Di bawah ini, penulis akan menjabarkan beberapa bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh ketiga kelompok oposisi dari kalangan Syiah tersebut, diantaranya:

4.1 Kegiatan-Kegiatan Kelompok Oposisi

4.1.1 Menghadiri Beberapa Pertemuan yang Digelar AS

Dalam rencana pembentukan Dewan Pemerintahan Sementara Irak oleh AS, ketiga kelompok oposisi Syiah Irak, SCIRI, INC, dan INA ikut serta dalam beberapa undangan konferensi yang digelar AS di beberapa tempat. Dalam konferensi yang digelarnya, AS menjanjikan konsesi bagi kelompok oposisi Syiah Irak ini dalam jajaran kabinet Dewan Pemerintahan Sementara Irak. Pertemuan pertama dilakukan di Washington pada awal Agustus tahun 2002 oleh Kementerian Pertahanan dan Luar Negeri AS. Dalam pertemuan tersebut, ketiga kelompok

¹⁴⁴ "Oposisi Irak Pecah Sebelum Jatuhkan Saddam", www.infoanda.com diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

oposisi Syiah ini bertemu dengan pejabat senior AS termasuk di dalamnya Wakil Presiden Dick Cheney.¹⁴⁵ Ketiga orang yang mewakili ketiga kelompok oposisi Syiah dalam pertemuan tersebut adalah Abdul Aziz al-Hakim (SCIRI), Ahmad Chalabi (INC), dan Iyad Allawi (INA).

Kemudian pada tanggal 14-17 Desember 2002, ketiga kelompok oposisi Syiah Irak tersebut kembali diundang untuk menghadiri sebuah konferensi di London.¹⁴⁶ Sebagaimana yang diberitakan oleh majalah *Gatra* edisi 19 Desember 2002, bahwa pihak AS menyambut baik kelompok oposisi Irak. Konferensi tersebut merupakan representasi dari aspirasi rakyat Irak untuk menentukan masa depan negerinya yang lebih baik apabila Presiden Saddam Hussein digulingkan. Konferensi tersebut juga dihadiri oleh 330 warga Irak yang hidup dalam pengasingan.¹⁴⁷ Pada tanggal 24-27 Februari 2003 AS mengadakan pertemuan kembali dengan kelompok-kelompok oposisi tersebut di Irak Utara. Konferensi tersebut menghasilkan sebuah keputusan untuk membentuk komite baru yang beranggotakan enam orang. Komite ini bertugas untuk menyiapkan rezim transisi.

Keenam anggota komite itu adalah Jalal Talabani (pemimpin PUK), Masud Barzani (pemimpin INA), Mohammad Baqir al-Hakim (pemimpin SCIRI) yang digantikan oleh Abdul Aziz al-Hakim, Ahmad Chalabi (pemimpin INC), Iyad Alawi (pemimpin INA), dan mantan Menteri Luar Negeri Irak, Adnan Pachachi.¹⁴⁸ Sebagaimana yang dapat dilihat, bahwa diantara keenam orang tersebut terdapat tiga kelompok oposisi Syiah Irak yang menjadi pembahasan utama dalam bab ini, yaitu SCIRI, INC, dan INA. Ketiga orang yang mewakili ketiga kelompok oposisi Syiah Irak ini telah dijanjikan oleh AS atas penempatan beberapa jabatan penting dalam pemerintahan transisi yang mereka bentuk bersama.

Dalam beberapa undangan konferensi yang digelar AS, ketiga kelompok oposisi Syiah Irak ini mampu meyakinkan AS bahwa mereka adalah kelompok-kelompok yang kompeten untuk melancarkan misi AS dalam penggulingna rezim Saddam. Abdul Aziz al-Hakim telah berhasil menampilkan wajah SCIRI yang

¹⁴⁵ Trias kuncahyono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, *Op.Cit*, hlm. 238.

¹⁴⁶ *Ibid.* hlm. 239.

¹⁴⁷ "AS Sambut Baik Kelompok Oposisi di London" www.gatra.com diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

¹⁴⁸ Trias Kuncahyono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, *Op.Cit*, hlm. 240.

moderat dan menarik serta mampu untuk memperketat pengawasannya terhadap organisasi dan milisi SCIRI.¹⁴⁹ Sehingga pihak AS merasa yakin bahwa SCIRI merupakan salah satu kelompok oposisi yang dapat diandalkan dalam pencapaian misinya. Adapun Ahmad Chalabi yang mewakili INC, merupakan seorang yang telah lama memiliki hubungan erat dengan Amerika dan sangat anti partai Ba'ath. Namun, Chalabi tidak memiliki popularitas dan dukungan di dalam negerinya sendiri dan dikenal sebagai koruptor di kalangan INC. Meskipun demikian, AS tetap mempertahankan Chalabi dengan alasan AS tidak punya waktu lagi untuk mencari pengganti Chalabi, karena pemerintahan baru harus segera dibentuk agar tidak semakin menciptakan situasi yang tidak menentu di Irak.¹⁵⁰ Sedangkan, Iyad Allawi yang mewakili INA, merupakan kelompok oposisi Irak yang beranggotakan para militer dan petugas keamanan yang telah membelot dari Irak.¹⁵¹ Hal ini juga menjadi pertimbangan penting bagi pihak AS untuk dapat mempercayai INA dan pemimpinnya Iyad Allawi.

4.1.2 Menduduki Kursi Pemerintahan Transisi Irak

Dewan Pemerintahan Sementara Irak ini dibentuk pada tanggal 30 Juli 2003, jauh sebelum Saddam digulingkan oleh AS. Tubuh Dewan Pemerintahan Transisi atau IGC (Iraqi Interim Governing Council) diduduki oleh duapuluh lima anggota yang tiga belas orang darinya merupakan kaum Syiah. Abdul Aziz al-Hakim (pemimpin SCIRI) menduduki jabatan sebagai wakil Presiden Irak dalam kabinet Dewan Pemerintahan Sementara.¹⁵² Pemimpin Iraq National Accord (INA), Iyad Allawi menjabat sebagai Perdana Menteri Irak dalam kabinet Dewan Pemerintahan Sementara. Mengenai penyerahan kekuasaan oleh Amerika Serikat atas Iyad Allawi, ada pendapat yang mengemukakan bahwa saat itulah Iyad Allawi sedang dimanfaatkan oleh AS selayaknya boneka. Dengan menempatkan Iyad Allawi sebagai Perdana Menteri Irak, AS berharap aksi kaum gerilyawan,

¹⁴⁹ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 229.

¹⁵⁰ Musthafa Abd.Rahman, *Op.Cit*, hlm. 213.

¹⁵¹ Kenneth Katzman, "Iraq's Opposition Movements", www.fas.org diunduh pada tanggal 9 Desember 2009.

¹⁵² Trias Kuncahyono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, *Op.Cit*, hlm. 248.

baik dari kelompok Sunni maupun Syiah dapat segera diredam.¹⁵³ Sebagaimana kedua orang sebelumnya, Ahmad Chalabi juga mendapatkan porsi dalam kursi Pemerintahan Transisi tersebut. Sepuluh orang Syiah lainnya yang juga menduduki kursi Pemerintahan Transisi Irak ini, diantaranya adalah Ahmad al-Barak, Aqilah Al-Hashimi yang tewas dibunuh pada bulan September 2003 dan digantikan oleh Salama al-Khfaji, Raja Habib al-Khaza'I, Wa'il Abd al-Latif, Abd al-Zahra Uthman Muhammad, Abdul Karim al-Mahmadawi, Hamid Majid Musa, Muwaffaq al-Rubay'I, Muhammad Bahrul Ulum.¹⁵⁴

4.1.3 Menjadi Informan Bagi AS

Dalam hal ini, Iraqi National Congress (INC) pimpinan Ahmad Chalabi memiliki peran yang besar. Selama menjalankan misinya, AS telah menjatahkan pembayaran bulanan kepada Ahmad Chalabi sebesar 340.000 Dollar AS untuk memberikan informasi intelijen kepada AS. Namun, pembayaran tersebut dihentikan oleh pihak AS pada saat menjelang proses pengembalian kedaulatan kepada bangsa Irak.¹⁵⁵ Selain itu, INC juga menyerahkan sejumlah daftar nama kepada pihak AS untuk direkrut dan dilatih secara militer. Orang-orang Irak yang berjumlah kurang lebih 1.000 orang ini akan menjadi penunjuk jalan bagi pasukan AS dalam perang melawan Irak, pasca jatuhnya rezim Saddam.¹⁵⁶

Beberapa sumber lainnya mengatakan, bahwa sebelum Saddam dieksekusi Dr. Ahmad Chalabi pernah bertemu dengannya dan melakukan dialog singkat. Dalam dialog tersebut, Saddam mengatakan bahwa dia mampu memerangi AS dengan cara apa saja. Tidak lama setelah pertemuan tersebut, pihak AS mengobrak-abrik seluruh dokumen Saddam dan menemukan tujuh kelompok pengikut Saddam di Karkh dan enam kelompok lagi di Raousan.¹⁵⁷

¹⁵³ "Lima Skenario Baru AS di Irak" www.suaramerdeka.com diunduh pada tanggal 9 Desember 2009.

¹⁵⁴ Trias Kuncayhono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, Op.Cit. hlm. 246.

¹⁵⁵ "Pentagon Hentikan Pembayaran Bulanan Kelompok Pimpinan Achmad Chalabi", www.voanews.com diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

¹⁵⁶ "Militer AS Akan Latih 1.000 Oposisi Irak" www.hupelita.com diunduh pada tanggal 9 Desember 2009.

¹⁵⁷ "Detik-Detik Invasi AS ke Irak (3) : Kebohongan AS atas Rakyat Irak dan Perebutan Kekuasaan" www.mediamuslim.blogdetik.com diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

Sunni dan Kurdi. Ketiga kelompok ini saling menuntut porsi mereka masing-masing di catur perpolitikan Irak pasaca rezim Saddam Hussein. Terutama kaum Syiah yang menuntut hak mereka sebagai kelompok mayoritas di Irak yang terbendung selama rezim Saddam berkuasa. Hal ini menjadi dampak positif bagi kaum Syiah Irak. Dengan tumbanganya rezim Saddam dan banyaknya kelompok oposisi Irak dari kaum Syiah yang digandeng AS, menjadi pintu utama bagi ulama Syiah untuk keluar dari kekangan kaum Sunni.

4.2.3 Krisis Ekonomi

Tidak hanya masyarakat Irak yang merasakan krisis ekonomi ini, tetapi juga dunia. Perang Irak tahun 2003 ini telah berdampak pada naiknya harga minyak yang sangat berpengaruh pada roda perekonomian dunia. Sebagaimana yang diketahui bahwa pasca perang Irak tahun 2003 krisis perekonomian global melanda sejumlah Negara di dunia. Hal ini juga disebabkan oleh guncangan ekonomi yang dialami oleh Amerika Serikat yang telah mengeluarkan dana kurang lebih 3 triliun dollar AS untuk membiayai perang yang salah ini. perang ini mendapa kategori sebagai perang termahal.¹⁶⁸

Selain krisis tersebut, masyarakat Irak juga mengalami krisis sandang dan pangan. Masyarakat Irak dilanda kelaparan dalam jangka waktu yang tidak singkat pasca perang Irak tahun 2003. Oleh karena itu, pemerintahan Irak mengambil kebijaksanaan dengan memberlakukan sebuah program “oil for food” atau dengan kata lain, hasil minyak Irak ditukarkan dengan makanan.¹⁶⁹ Masyarakat Irak juga semakin sulit untuk memperoleh listrik dan air.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Richard M. Daulay, *Op.Cit*, hlm. 116.

¹⁶⁹ www.mediamuslim.blogdetik.com, *Loc.Cit*.

¹⁷⁰ Richard M. Daulay, *Op.Cit*, hlm. 116.

4.2 Dampak Perang Irak Tahun 2003

Invasi AS atas Irak telah melahirkan sekelumit persoalan dan permasalahan bagi rakyatnya, baik secara sosial, politik maupun ekonomi.¹⁵⁸ Dampak perang tersebut, baik dari segi negatif maupun positifnya dirasakan oleh masyarakat Irak itu sendiri, terutama kaum Syiah. Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa dampak perang Irak tahun 2003 bagi masyarakat Irak, khususnya masyarakat Syiah Irak.

4.2.1 Terciptanya Kebebasan

Sebagai kelompok yang terisolir di Negaranya sendiri, tentu saja kebebasan merupakan impian yang tak ternilai bagi kaum Syiah Irak. Tumbangny rezim Saddam menjadi akhir bagi kepemimpinan kaum Sunni dan merupakan babak baru bagi kebangkitan politik dan kebebasan sosial bagi Syiah di Irak. Saat Irak dibawah kontrol Dewan Pemerintahan Sementara yang dibentuk oleh AS dengan jumlah anggotanya 25 orang, kaum Syiah Irak berhasil menempatkan 13 orang wakil dari kelompok mereka. Sedangkan kaum Sunni hanya menempatkan 5 orang sebagai wakil mereka. Selain itu, Presiden pertama dalam Dewan Pemerintahan Sementara yang terpilih pada tanggal 30 Juli 2003 adalah seorang politikus Syiah dan juru bicara Partai Da'wah Islmiah, Ibrahim Jaafari.¹⁵⁹ Kemudian pada pemilihan umum yang digelar pada tahun 2005, Syiah mampu memenangkan 48 persen suara serta hampir separuh kursi di parlemen.¹⁶⁰ Hal ini berarti Syiah telah mampu menyingkirkan dominasi Sunni dan kini berpsseran sebagai kaum mayoritas yang seharusnya. Perang ini menjadi ajang penuntutan kaum Syiah atas hak mereka yang telah lama direbut oleh rezim Saddam.

Perang Irak tahun 2003 ini juga telah membuka kembali kota-kota suci Syiah di Irak dan pusat-pusat pendidikannya yang pernah ditutup oleh rezim Saddam. Saat itu, para penziarah dari berbagai penjuru mulai kembali mengunjungi Najaf dan Karbala. Hal ini tentu saja menghasilkan jejaring komersial serta mempererat ikatan keagamaan dan budaya transnasional Syiah.¹⁶¹

¹⁵⁸ Trias Kuncahyono. *Bulan Sabit di atas Baghdad, Op.Cit*, hlm. 90.

¹⁵⁹ Trias Kuncahyono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish, Op.Cit*, hlm. 246 dan 248.

¹⁶⁰ Vali Nasr, *Op.Cit*, hlm. 225.

¹⁶¹ *Ibid.* hlm. 201.

Selain itu kaum Syiah juga bisa kembali merayakan *Assyura*, salah satu kegiatan penting Syiah yang pernah dilarang oleh Saddam selama rezimnya berkuasa.

4.2.2 Krisis Internal

Masyarakat Irak yang sejak awal sejarahnya telah terbagi dalam tiga kelompok, kini semakin terpecah belah. Ketika pasukan koalisi berhasil menduduki Irak, masyarakat Irak terpecah ke dalam beberapa kubu yang memiliki pandangan berbeda atas masalah Irak, terutama kaum Syiah. Konflik internal yang terjadi dalam tubuh Syiah ini pun terus berlanjut sampai setelah pelaksanaan pemilu, tahun 2005. Saat itu terjadi kontra pendapat mengenai penetapan konstitusi baru di Irak. SCIRI menginginkan konstitusi dengan landasan hukum agama, seperti menutup bioskop dan toko-toko video, menghukum para pelacur dan vendor-vendor minuman beralkohol, menekankan dengan keras tata cara berpakaian, dan mengusir kaum Sunni dari kota Basra. Sedangkan kelompok Syiah lainnya tidak setuju dengan pendirian Republik Islam di Irak, terutama kaum Syiah di Baghdad, Sadr, dan Sistani. Hal ini sempat memicu konflik terselubung antara SCIRI dan Sadr.¹⁶² Kediktatoran Saddam memang tidak adil bagi dua kelompok yang terisolir di Irak, terutama kaum Syiah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan sikap represifnya itulah perpecahan antarkelompok di Irak dapat diredam dan dikendalikan.¹⁶³

Perang melawan terorisme yang menjadi salah satu alasan AS dalam invasinya ke Irak ternyata hanya memicu semakin berkembang biaknya terorisme, bahkan melahirkan kelompok-kelompok terorisme yang baru di Irak. Pernyataan Bush pada tanggal 1 Mei 2003 bahwa perang telah selesai sangat kontras dengan keadaan yang sebenarnya. Pada kenyataannya perang Irak tidak pernah selesai, tapi semakin tidak dapat dikendalikan.¹⁶⁴ Pasalnya, pasca jatuhnya rezim Saddam, muncul beberapa kelompok perlawanan, bom bunuh diri terjadi di setiap tempat di Irak, konflik antara kelompok Sunni dan Syiah pun semakin menjadi.

Tidak sedikit pihak yang mengecam invasi AS atas Irak tersebut merupakan tindakan yang salah dan bodoh. Selains menelan korban yang tak terhingga jumlahnya, invasi AS atas Irak ini juga telah membuat hampir seluruh rakyatnya

¹⁶² *Ibid.* hlm. 232-233.

¹⁶³ Trias Kuncayono. *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, *Op.Cit*, hlm. 225.

¹⁶⁴ Richard M. Daulay, *Op.Cit*, hlm. 113.

kehilangan pekerjaan. Salah satu diantaranya adalah para tentara Irak yang hanya memiliki senjata tanpa penghasilan apapun. Pasalnya, sebelum dan selama perang berlangsung, Saddam telah membebaskan puluhan ribu tahanan dan mengosongkan penjara-penjara yang pada akhirnya hal tersebut malah meningkatkan kriminalitas di Irak. Oleh karena itu, para tentara lebih memilih jalan pintas untuk menyambung hidup mereka dengan merampok. Demikian pula yang terjadi dengan para tahanan yang dibebaskan oleh Saddam lebih memilih untuk menggeluti profesi mereka sebelumnya, karena melihat negeri mereka berada dalam kekacauan dan tidak ada tempat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.¹⁶⁵

Dampak negatif dari perang itu tidak hanya dirasakan oleh penduduk negeri yang terjajah, tetapi juga oleh Amerika Serikat sendiri. Setelah Baghdad jatuh dan presiden Irak tertangkap, banyak pihak yang menentang pendudukan AS di Irak. Menjadi catatan penting bagi AS bahwa setelah misinya tercapai, AS harus menghadapi kelompok oposisi Irak yang dibentuk untuk membantu misinya dalam invasi tahun 2003. Kelompok oposisi Irak tersebut menentang otoritas Amerika dalam menentukan masa depan Negara mereka. Sebagaimana yang diberitakan oleh harian *Tempo* edisi Minggu 30 Maret 2003, bahwa pemimpin oposisi Irak, Adnan Pachachi menolak adanya campur tangan militer AS dalam membangun pemerintahan Irak pasca Saddam Hussein. Adnan Pachachi juga menyampaikan bahwa rakyat Irak lebih menginginkan bantuan dari PBB ketimbang AS.¹⁶⁶ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Massoud Barzani, pemimpin KDP yang diberitakan oleh majalah *Gatra* edisi 4 April 2003, “Kekuatan oposisi Irak menolak peran militer... dan ingin rakyat Irak sendiri yang mengangkat pemimpin mereka,” katanya.¹⁶⁷

Selain harus menghadapi partai oposisi Irak, Amerika juga harus mewarisi konflik sektarian di Irak. Sebagaimana yang diketahui, bahwa Irak merupakan salah satu Negara yang heterogen dengan tiga kelompok yang terpecah, Syiah,

¹⁶⁵ Trias Kuncayono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, Op.Cit, hlm. 99.

¹⁶⁶ “Pemimpin Oposisi Irak Tolak Campur Tangan AS Pasca Perang” www.tempointeraktif.com diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

¹⁶⁷ “Pemberontak Mestinya Diberi Peran Lebih Besar”. www.gatra.com diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Munculnya aliran Syiah disebabkan oleh problematika politik yang terjadi ketika wafatnya Nabi Muhammad SAW. Meskipun tercatat sebagai Negara Syiah pertamanya, akan tetapi kaum Syiah Irak merupakan kelompok mayoritas dengan tanpa legitimasi dari pemerintah Irak, Saddam Hussein. Dengan mendominasinya kaum Sunni dalam pemerintahan Irak, menjadikan kaum mayoritas tersebut seakan tidak memiliki arti sama sekali di tanah air mereka sendiri. Hal inilah yang membangkitkan sentimental di setiap jiwa kaum Syiah Irak terhadap rezim Saddam. Dengan adanya tekanan yang berlebihan dari dalam negeri membuat kaum Syiah mencari dukungan dari luar. Saat itu dua momentum penting dalam sejarah Syiah Irak adalah kehadiran Imam Khomeini dan Amerika yang berhasil menyingkirkan Saddam.

Relasi antara Amerika Serikat dan kelompok oposisi Irak, terutama kaum Syiah Irak seakan telah memiliki konsesinya masing-masing. Bagi Amerika, menggandeng kelompok yang tertindas seperti kaum Syiah Irak merupakan peluang yang sangat menguntungkan bagi kelancaran misinya untuk menguasai Irak dan bukan sekedar menjatuhkan Saddam. Sedangkan bagi kaum Syiah Irak, konsesi yang dijanjikan AS yaitu sebuah pembebasan dan pemerintahan yang idemokratis menjadi bahan pertimbangan utama bagi mereka. Syiah memang menginginkan kebebasan dan bagi mereka AS adalah alat untuk menciptakan kebebasan itu.

Oleh karena itu, kelompok oposisi Irak ini dengan senang hati menjalin hubungan erat dengan AS. Keterlibatan kaum Syiah Irak dalam penggulingan rezim Saddam oleh Amerika Serikat merupakan suatu unsur kesengajaan dan bukan paksaan ataupun tekanan dari musuh. Adanya kelompok oposisi Irak ini melambangkan penghianatan kaum Syiah terhadap rezim Saddam. Namun, dengan cara inilah kaum Syiah Irak bisa bangkit dari keterpurukan hidup mereka

di bawah rezim yang selalu mendiskreditkan keberadaan Syiah. Padahal secara historis Syiah merupakan kelompok mayor yang logisnya memiliki porsi lebih dalam dunia politik Irak. Meskipun demikian, kaum Syiah Irak tetap menginginkan kebebasan yang sepenuhnya dan menolak adanya campur tangan AS dalam menentukan masa depan Irak. Invasi AS atas Irak yang dimulai sejak tahun 2003 lalu tidak menyisakan sesuatu yang berarti, kecuali kerusakan yang semakin menjadi di Irak dan kebangkitan politik Syiah. Saat ini kaum Syiah bisa menduduki kursi politik Irak dengan porsi yang sangat jauh berbeda dari masa rezim Saddam Hussein dulu.

Apa yang terjadi antara kaum Syiah Irak dan rezim Saddam Hussein saat itu tidak lepas dari problematika politik tentang siapa yang seharusnya berkuasa. Hal ini pun ikut menyeret permasalahan ideologi kelompok mereka masing-masing. Baik Sunni maupun Syiah selalu memiliki pandangan bahwa mereka adalah yang benar dan berhak atas segala sesuatu. Syiah selalu menuntut hak mereka sebagai kelompok mayor, namun hal tersebut diindahkan Saddam dengan segala sikap represif dan kediktatorannya. Pada hakekatnya, Saddam merupakan sosok yang kontroversial. Pandangan miring terhadap Saddam datang dari kelompok yang terisolir di Irak. Namun, Saddam juga dicintai oleh rakyat Irak, karena sikapnya yang anti-Barat dan kepeduliannya terhadap kemakmuran rakyat kecil.

Secara historis, ideologi Syiah tentang kepemimpinan ataupun yang dikenal dengan *imamiyah* menjadi hal dasar yang harus diperhatikan. Paham Syiah yang terlalu mengagungkan keberadaan Imam ataupun ulama ini sangat berpengaruh bagi pandangan mereka terhadap rezim Saddam. Baik kaum Syiah yang menginginkan model pemerintahan yang teokratis ataupun demokratis, bagi mereka seorang ulama ataupun Imam adalah figur yang penting. Dan Saddam hanyalah sebagai sosok otoriter dan diktator yang menghadang kebangkitan politik kaum Syiah Irak.

Pengaruh ideologi Syiah memang sangat kuat dan berakar bagi setiap pengikutnya, karena banyak didasari oleh fenomena-fenomena historis yang mengharukan dan selalu menjadi kenangan yang diratapi secara mendalam. Diawali dengan sejarah tentang peristiwa Karbala yang menjadi momen penting

bagi mereka di masa kini, kaum Syiah Irak pun selalu merasa sebagai kelompok yang tertindas ketika menghadapi fenomena selanjutnya pada masa Saddam.

Meskipun beberapa sejarah menceritakan relasi yang pernah terjalin diantara dua kelompok ini, namun jika dibandingkan dengan periode konflik diantara keduanya periode bulan madu tersebut adalah singkat. Dengan demikian, tekanan yang diberikan oleh Saddam selama rezimnya berkuasa jauh lebih berakar di benak kaum Syiah Irak. Tentu saja sejarah kelam yang dialami kaum Syiah Irak ini akan terus menjadi cerita bagi generasi Syiah Irak selanjutnya.

5.2 Rekomendasi

Pembahasan mengenai peran kaum Syiah dalam peristiwa jatuhnya rezim Saddam Hussein pada perang Irak tahun 2003 ini membutuhkan pembahasan yang luas dan mendalam. Masih banyak hal yang belum dijelaskan secara detail pada penulisan kali ini, yaitu tentang kepentingan para ulama Syiah Irak dibalik penolakannya atas campur tangan Amerika Serikat dalam membangun masa depan Irak.

Ada beberapa hal yang akan penulis rekomendasikan bagi para peneliti dan penulis untuk memperkaya dan melengkapi pembahasan yang terkait dengan peran kaum syiah dalam peristiwa jatuhnya rezim Saddam Hussein pada perang Irak tahun 2003, diantaranya tentang eksistensi politik Syiah Irak pasca jatuhnya rezim Saddam, dan kepentingan para ulama Syiah Irak dibalik konflik internal antara ketiga tokoh Syiah yang berpengaruh, yaitu al-Sistani, Muhammad Baqir al-Hakim yang digantikan oleh Abdul Aziz al-Hakim (SCIRI) dan Muqtada al-Sadr.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Rahman, Musthafa. *Laporan Dari Lapangan : Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, Jakarta : Kompas, 2003.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.
- Adjie S. *Terorisme*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Aziz, M.Imam, M.Jadul Maula, dan Ellysa KH Darwis. *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Al-Banna, Gamal. *Relasi Agama & Negara*, Jakarta : MataAir Publishing, 2006.
- Al-Nemr, Abdul Mun'eim. *Sejarah Dan Dokumen-Dokumen Syi'ah*, Mesir : Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1977.
- Daulay, Richard. *Amerika vs Irak : Bahaya Politisasi Agama*, Jakarta : Libri, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam : 5 SYA-ZUN*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- *Ensiklopedi Islam : 1 ABA-FAR*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Irawan, Aguk. *Rahasia Dendam Israel : Jejak Berdarah Israel di Palestina dan Dunia Arab*, Jakarta : Kinza Books, 2009.
- K.Aburish, Said. *Saddam Hussein : The Politics Of Revenge*, New York and London : Bloomsbury Publishing, 2000.
- Karsh, Efraim dan Inari Rautsi. *Saddam Hussein : A Political Biography*, Newyork : The Free Press, 1994.
- Kuncahyono, Trias. *Bulan Sabit Di Atas Baghdad*, Jakarta : Kompas, 2005.
- *Dari Damascus Ke Baghdad : Catatan Perjalanan Jurnalistik*, Jakarta : Kompas, 2004. Hal 206-208.
- *Irak Korban Ambisi Kaum Hawkish*, Jakarta : Kompas, 2005.
- Marlow, Louise. *Masyarakat Egaliter Visi Islam*. Trans. Nina Nurmila. Bandung : Mizan, 1999. Trans.of *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*.
- Mashad, Dhurorudin, et.al. *Saddam Melawan Amerika*. Jakarta : Pensil-324, 2003.
- Nasr,Vali. *Kebangkitan Syiah : Islam Konflik dan Masa Depan*, Jakarta : Diwan,2007.

- Raef, Ahmad. *Hak-Hak Asasi Manusia di Irak : Dari Laporan – Laporan Lembaga Arab Untuk Hak-Hak Manusia*, Kairo : Al-Zahra Lil I'lam Al-Arabi, 1990.
- Rommy Fibri dan Ahmad Taufik. *Detik-Detik Terakhir Saddam : Kesaksian Wartawan Tempo Dari Bagdad, Irak*, Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2008.
- Sami', Imad Ali Abdus'. *Penghianatan-Penghianatan Syiah dan Pengaruhnya Terhadap Kekalahan Umat Islam*. Trans. Hafizh Muhammad Amin. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Satria P, Febri *Para Pembantai : 13 Tiran Pembunuh Paling Keji*, Yogyakarta : Media Ilmu, 2008.
- Setia, Pandu. *Amerika Mengobarkan Perang : 20 Intervensi Militer & Upaya Penggulingan Mulai dari Bung Karno Sampai Saddam Hussein*, Jakarta : Mediakita, 2007.
- Sharp, Gene. Trans. Sugeng Bahagijo. *Menuju Demokrasi Tanpa Kekerasan : Kerangka Konseptual Untuk Pembebasan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Sihbudi, Riza, Hamdan Basyar, dan Happy Bone Zulkarnain. *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*. Jakarta : PT.Eresco,1993.
- Sihbudi, Riza. *Islam, Dunia Arab, Iran : Bara Timur Tengah*, Bandung : Mizan, 1991.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 1990.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Thawus, Sayyid Ibnu. *Tragedi Pembantaian Keluarga Suci Nabi (SAW) : Karbala, Irak*, Jakarta : El-Faraj Publishing, 2007.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

SERIAL

- “Aroma Minyak dan Kalulasi Blix”. *TEMPO* 27 Januari 2003 - 2 Februari 2003 : 109.
- ”Di Teluk Persia Amerika Jaya” *TEMPO*, 30 Desember 2002 - 5 Januari 2003 : 138.
- “Irak, Intelijen Amerika Terbukti Salah”. *Gatra*, 21 Juni 2003 : 92.
- “Kemakmuran Dari Padang Gurun”. *TEMPO* 2 Februari 2002 - 9 Februari 2003 : 119.
- ”Maju Mundur Dihadang Debat”. *Gatra* 7 September 2002 : 35.
- “Maling Teriak Maling”. *TEMPO* 13 - 19 Januari 2003 : 120.

Pindji, Willis. "Tuduhan Yang Tak Kunjung Terbuktikan". *Gatra* 14 Juni 2003 : 18.

"Syiah Berpuasa di Tengah Bara", *TEMPO*, 8-14 Januari 2007: 60.

"Teriak Syiah Mulai Mengancam", *TEMPO*, 12-18 Maret 2007: 25.

Zain, Ozman Ridha. "Konflik dan Perdamaian di Timur Tengah: Tinjauan Sejarah dan Dinamika Konflik di Irak." *Jurnal Kajian Timur Tengah* Vol. IV, 2000-2001, hal 49.

PUBLIKASI ELEKTRONIK

Akmal Tarigan, Azhari. "Eksekusi Saddam Fitnah Al-Kubra III" Kumpulan Kolom Media, diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

(<http://koloms.blogspot.com/2007/01/eksekusi-saddam-fitnah-al-kubra-iii.html>)

"AS Sambut Baik Kelompok Oposisi di London", *Gatra* 19 Desember 2002, diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

(<http://www.gatra.com/artikel.php?id=23324>)

"CIA Bentuk Milisi di Irak Sebelum Perang 2003", *Tempo* 03 Agustus 2005, diunduh pada tanggal 3 Desember 2009.

(http://www.tempo.co.id/hg/luarnegeri/2005/08/03/brk_20050803-64793.id.html).

Cole, Juan. "The United States and Shi'ite Religious Faction In Post-Ba'athist Iraq" *The Middle East Journal* Vol.57 No.4 (2003). 29 November 2009.

(<http://www.jstor.org/stable/pdfplus/4329939.pdf>)

"Detik-Detik Invasi AS ke Irak (3) : Kebohongan AS atas Rakyat Irak dan Perebutan Kekuasaan", diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

(<http://mediamuslim.blogdetik.com/pabochech/533/detik-detik-invasi-as-ke-iraq-3-kebohongan-as-terhadap-rakyat-iraq-dan-perebutan-kekuasaan>)

Erawan, Ibra. *Perang Irak : Kisah Pertempuran Garda Republik Melawan Agresi Militer Amerika Serikat*, Yogyakarta : Narasi 2007.

(<http://books.google.co.id/books?id=2bmwgu8fAKwC&printsec=frontcover&dq=perang+irak&cd=4#v=onepage&q=&f=false>)

"Irak", diunduh pada tanggal 5 Januari 2010 .

(<http://subpokbarab.wordpress.com/category/profil-negara/>)

Katzman, Kenneth "Iraq's Opposition Movements", 26 Maret 1998, diunduh pada tanggal 9 Desember 2009.

(<http://www.fas.org/irp/crs/crs-iraq-op.htm>)

"Lima Skenario Baru AS di Irak", *Suara Merdeka* 6 Juli 2004, diunduh pada tanggal 9 Desember 2009.

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/30/opi4.htm>

“Militer AS Akan Latih 1.000 Oposisi Irak”. *Harian Pelita* 9 Desember 2009, diunduh pada tanggal 9 Desember 2009.

<http://www.hupelita.com/baca.php?id=5170>

“Oposisi Irak Pecah Sebelum Jatuhkan Saddam“. *Koran Tempo* 8 november 2002, diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

<http://www.infoanda.com/linksfollow.php?lh=BIUDWgEEWgRX>

P.Carlisle, Rodney. *Iraq War*. Ed. John S Bowman, 2007, 2005.

http://www.ebookee.com/Rodney-P-Carlisle-John-Stewart-Bowman-Iraq-War_269776.html

“Pentagon Hentikan Pembayaran Bulanan Kelompok Pimpinan Ahmad Chalabi”. diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

<http://www.voanews.com/indonesian/archive/2004-05/a-2004-05-19-1-1.cfm?renderforprint=1&textonly=1&&TEXTMODE=1&CFID=334639474&CFTOKEN=69924141&jsessionid=8830c5d14e80a920a2a46f41196b26c72449>

“Pemberontak Mestinya Diberi Peran Lebih Besar”. *Gatra* 4 April 2003, diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

<http://gatra.com/artikel.php?pil=23&id=26954>

“Pemimpin Oposisi Irak Tolak Campur Tangan AS Pasca Perang”, *Tempo Interaktif* 30 Maret 2003 diunduh pada tanggal 5 Desember 2009.

<http://www.tempointeraktif.com/hg/luarnegeri/2003/03/30/brk.20030330-08.id.html>

“Rice Arsitek Invasi”, *Kompas* 26 November 2009, diunduh pada tanggal 3 Desember 2009.

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/11/26/04181919/rice.arsitek.invasi>



(Peta Irak)

(www.worldatlas.com/webimage/countrys/asia/lcolor/iqcolor.htm&rurl=translate.google.co.id&usg=ALkJrhjpuUxhxBQLCkwTmW8Q3z-Fp98cg)



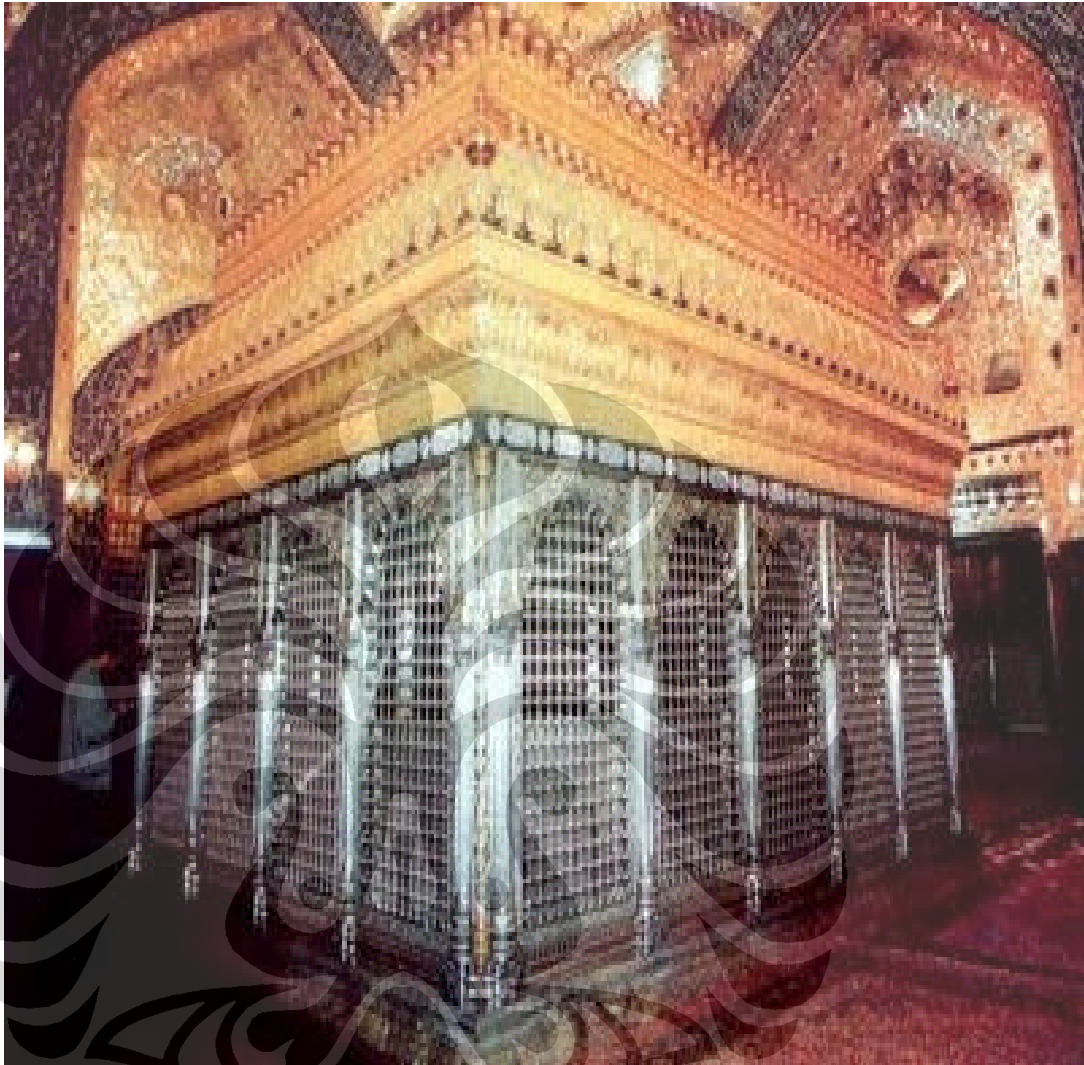
Patung Saddam Hussein sebelum berhasil diruntuhkan

(http://www.dw-world.de/image/0,,1040242_1,00.jpg)



Perobohan Patung Saddam Hussein

(http://news.bbc.co.uk/media/images/39076000/jpg/_39076171_8saddam_ap.jpg)



Di dalamnya terdapat kuburan Imam Ali

http://1.bp.blogspot.com/_qNiuuCE3_zo/SxPMI_vQGOI/AAAAAAAAARY/Uc5z13X0woQ/s400/an-najaf-imam-ali-03.jpg

KRONOLOGI PERANG IRAK 2003

TANGGAL	PERISTIWA
28 Januari 2003	Presiden AS menyatakan bahwa dia siap menyerang Irak dalam pidato "State of Union".
19 Maret 2003	Pecahnya perang Irak yang ditandai dengan "Operasi Pembebasan Irak" yang melibatkan beberapa kapal perang canggih AS.
20 Maret 2003	Pasukan invasi melalui jalur darat berusaha melintasi tembok perbatasan di Kuwait untuk menuju ke Irak.
21-22 Maret 2003	Serangan besar-besaran atas Baghdad dan kota penting lainnya dilancarkan oleh pasukan invasi. Pelabuhan Umm Qasr di bagian selatan Irak berhasil diamankan oleh pasukan invasi.
22-23 Maret 2003	Mulai dari pukul 09.00 tanggal 22 Maret, pesawat tempur AS telah melakukan kurang lebih 1.500 serangan dan sekitar 170.000 tentara AS telah berhasil masuk ke Irak. Sedangkn pelabuhan Umm Qasr masih tetap dalam penjagaan pasukan invasi. Saat itu tentara Irak berhasil menangkap beberapa orang dari pihak AS.
24 Maret 2003	Pasukan invasi telah berada sekitar 60 mil dari Baghdad. Di sepanjang jalan menuju Ibukota, pasukan invasi mendapat perlawanan sengit dari militer Irak.
25 Maret 2003	Serangan dititik beratkan pada unit-unit komando dan kontrol serta Garda Republik. AU AS telah melakukan lebih dari 1.500 serangan dengan 100 pusat sasaran. Mereka juga menggempur markas Partai Ba'ath di As-Samawah.
26 Maret 2003	Kurang lebih 1.000 pasukan invasi mendarat di bagian utara Irak, wilayah yang dikuasai oleh suku Kurdi. Jaringan komunikasi Irak berhasil dibombardir oleh pasukan invasi. Sedangkan pertempuran di Najaf dan Nasiryah masih tetap berlangsung.
30 Maret 2003	AD dan Marinir AS menyerang Garda Republik, sekitar 65 mil di luar Baghdad. AU AS melakukan kurang lebih 1.800 misi dan 800 diantaranya adalah misi serangan dengan 200 titik sasaran. Mereka juga menjatuhkan sekitar 1.200 bom termasuk 14 rudal Tomhawk.

31 Maret-1 April 2003	Brigade Lintas Udara ke-173 AS mengirim pasukan ke bagian utara Irak. Perang mulai pecah di Al-Hillah, Karbala dan As-Samawah. Di Karbala, AS menghadapi perlawanan dari Divisi Medina dan Nebuchadnezzar Irak. Sedangkan serangannya atas Garda Republik masih tetap berlangsung.
2 April 2003	AU koalisi menyerang seluruh Negeri Irak. Perlawanan dari pasukan Irak muncul di beberapa wilayah. AU ini melakukan 1.900 dan sasaran mereka adalah divi-divisi Garda Republik.
3 April 2003	Pasukan koalisi terus berusaha mengamankan jalur antara Tikrit-Baghdad dan serangan udara pun masih tetap dilancarkan atas wilayah Irak.
4 April 2003	Bombardir atas markas komando dan divisi Garda Republik terus dilancarkan oleh pasukan koalisi selama kurang lebih 24 jam. Hari itu AS melakukan kurang lebih 1.850 total misi penerbangan, sasaran utamanya adalah melumpuhkan AD Irak.
5 April 2003	AU As berhasil menggempur rumah sepupu Saddam, Ali Hasan al-Majid yang disinyalir sebagai otak dari serangan kimia atas suku Kurdi. Sementara AD AS mulai bergerak menuju Baghdad dan menghadapi serangan dari tentara Irak. Saat itu, pasukan AS berhasil menguasai Karbala, sebagai pintu masuk ke Baghdad dari arah Timur.
6 April 2003	Serangan difokuskan pada Baghdad dengan tujuan untuk menguasai ibu kota dan usaha untuk mengamankan Bandara Internasional Saddam Hussein (Bandara Internasional Saddam) terus dijalankan oleh pasukan invasi. Insiden "friendly fire" ini melibatkan pesawat F-15E Strike Eagle dan pasukan darat.
7 April 2003	Pasukan Inggris berhasil menguasai Basra, sebagai kota terbesar kedua di Irak. Hari itu dilakukan 1.500 misi penerbangan oleh pasukan invasi.
9 April 2003	Pasukan invasi berhasil melumpuhkan dan menguasai Baghdad. Namun, pertempuran sporadic masih tetap berlangsung di seluruh pelosok kota di Irak. Tentara AS berhasil menumbangkan patung Saddam dan penjarahan terjadi di mana-mana.
11 April 2003	Suku kurdi berhasil merebut kembali kota penghasil minyak di sebelah utara Irak.

13 April 2003	Beberapa tentaa AS yang sempat ditangkap oleh tentara Irak pada tanggal 23 Maret berhasil diselamatkan oleh Marinir AS.
14 April 2003	Setelah pasukan AS berhasil merebut Tikrit, Pentagon menyatakan bahwa pertempuran besar di Irak selesai. Saat itu keberadaan Saddam belum diketahui.
15 April 2003	Jay Gerner diangkat oleh pemerintah AS sebagai penanggung jawab atas pengendalian Irak sampai terbentuknya pemerintah baru. Garner bertemu dengan sejumlah kelompok oposisi Irak dan mulai merencanakan pemerintahan federal Irak
1 Mei 2003	Di atas kapal USS Abraham Lincoln, Presiden George Walker Bush menyatakan bahwa perang Irak telah selesai dan kemenangan ada dipihak pasukan koalisi. Selain itu, dia juga menyatakan bahwa fase stabilitas dan rekonsrtuksi akan dimulai sejak saat itu.
12 Mei 2003	Jay Gerner digantikan oleh Paul Bremer, seorang diplomat dan mantan Kepala Departemen Kontra-Terrorisme di Kementrian AS.
22 Mei 2003	DK PBB menyetujui resolusi pencabutan sanksi ekonomi terhadap Irak dan mendukung pemerintah pimpinan AS di Irak.
13 Juli 2003	Anggota Dewan Pemerintahan Sementara Irak dilantik oleh AS dan Inggris
15-29 Juni 2003	Kurang lebih 1.300 tentara AS terlibat dalam “Operation Desert Scorpion” yang menghadapi perlawanan dari pasukan Irak di Falluja.
22 Juni 2003	Dua putra Saddam, Uday dan Qusay dalam peristiwa baku tembak di Mosul.
13 Desember 203	Saddam Hussein berhasil ditangkap oleh pasukan AS di Ad-Dawr, di sebuah ruang bawah tana.

Sumber: Trias Kuncahyono. *Bulan Sabit di atas Baghdad*, Jakarta : Kompas, 2005, hal 269-273.